

## LAPORAN

### PENELITIAN Penguatan Program Studi

- Judul** : Integrasi Sains dan Islam dalam Pembelajaran di Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Sub Judul** : Konsep Pembelajaran Integratif (Studikusus Model Pengembangan Pembelajaran berbasis Integrasi Sains dan Islam di Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)

Oleh:

Dr. H. Ahmad Barizi, M.A  
NIP: 19731212 199803 1 001



**FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM**  
**MALANG**  
**2016**

## HALAMAN PENGESAHAN

### LAPORAN PENELITIAN PENGUATAN PROGRAM STUDI

Nama Peneliti : Dr. H. Ahmad Barizi, MA  
Judul Penelitian : Integrasi Sains dan Islam dalam Pembelajaran di Fakultas  
Hibah Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
Sub Judul : Konsep Pembelajaran Integratif (Studikasuk Model  
Pengembangan Pembelajaran berbasis Integrasi Sains dan  
Islam di Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana  
Malik Ibrahim Malang)  
Bidang ilmu : Keislaman  
Lama kegiatan : Enam bulan

Malang, ....., .....2016

Disahkan oleh:

Dekan Fakultas Saintek,

Ketua LP2M

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. Drh. Hj. Bayyinatul Muchtaromah, M.Si  
NIP.197109192000032001

Dr. Hj. Mufidah Ch, M.Ag  
NIP. 196009101989032001

**LEMBAR PENGESAHAN**  
**PROPOSAL PENELITIAN P3S 2016**

1	Judul Penelitian	:	<b>Integrasi Sains dan Islam dalam Pembelajaran di Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang</b>	
2	Ketua Peneliti	:	Dr. Ahmad Barizi, MA	
3	Peneliti & Sub Judul	:	1. Dr. Ahmad Barizi, MA	Konsep Pembelajaran Integratif (Studikamus Model Pengembangan Pembelajaran berbasis Integrasi Sains dan Islam di Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)
			2. M. Mukhlis Fahrudin, M.S.I	<i>Quality Assurance</i> dalam pembelajaran (tingkat Kepuasan Mahasiswa dalam Pembelajaran Berbasis Integrasi Sains dan Islam di Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
			3. M.Cholid Zamzami, M.Pd.I	Kaidah-kaidah tafsir al-qur'an dan penggunaannya dalam karya ilmiah mahasiswa pada jurusan Biologi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4	Bidang Ilmu	:	Studi Islam	
5	Nama Mahasiswa	:	1. Hanif Azhar (Fisika: 11640009) 2. Moh. Thoif (Kimia: 13630119)	
6	Jurusan	:	-	
7	Lama Kegiatan	:	Enam Bulan	
8	Biaya yang diusulkan	:	Rp. 25.000.000,- (Dua puluh lima juta rupiah)	

Malang, ..... 2016

Disahkan oleh,

Dekan,

Ketua Pengusul,

Dr. Drh. Hj. Bayyinatul Muchtaromah, M.Si  
NIP. 197109192000032001

Dr.Ahmad Barizi.M.A  
NIP. 19731212 199803 1 001



## KATA PENGANTAR

Penelitian ini sejatinya merupakan penelitian bersama antara Dr. H. Ahmad Barizi, MA dan M. Mukhlis Fahrudin, M.S.I, yang masing-masing berkonsentrasi pada salah satu rumusan masalah. Penelitian ini dimaksudkan sebagai upaya penguatan paradigma integrasi Sains dan Islam pada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Alhamdulillah kami telah menyelesaikan penelitian yang berjudul: **Konsep Pembelajaran Integratif (Studikasu Model Pengembangan Pembelajaran berbasis Integrasi Sains dan Islam di Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)**. Dengan terselesainya penelitian ini maka kami mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang selalu menjadi inspirator dan motivator bagi kami semua.
2. Dr. Hj. Mufidah Ch, M.Ag., selaku Ketua LP2M Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Drh. Hj. Bayyinatul Muchtaromah, M.Si., selaku dekan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Semoga apa yang telah mereka sumbangkan pada penelitian ini diberikan balasan yang lebih dari Allah dan dicatat sebagai amal yang terpuji. Amin.

Walau dengan usaha yang maksimal, peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini jauh dari sempurna. Oleh karena saran dan kritik sangat dibutuhkan oleh peneliti dari berbagai pihak. Untuk menyempurnakan hasil penelitian ini.

Akhirnya dengan penuh harapan semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk semua pihak pada umumnya dan untuk peneliti khususnya . Amin.

Malang, 6 Oktober 2016

Peneliti

Barizi, Ahmad, Konsep Pembelajaran Integratif (Studikasu Model Pengembangan Pembelajaran berbasis Integrasi Sains dan Islam di Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang), 2016.

**Kata Kunci : Konsep Pembelajaran, Pembelajaran berbasis Integrasi Sains dan Islam, Fakultas Sains dan Teknologi.**

Konsep pembelajaran integrasi *uul al-bab* diyakini dapat dibentuk lewat proses pendidikan yang dipola sedemikian rupa. Pola pendidikan yang dimaksudkan itu ialah pendidikan yang mampu membangun iklim yang dimungkinkan tumbuh dan berkembangnya *dzikr*, *fikr* dan *amal shaleh*. Menyesuaikan dengan konteks ke-Indonesia-an, bentuk riil pendidikan di Fakultas Saintek, diformat sebagai konvergensi antara tradisi pesantren (*ma`had*) dan tradisi perguruan tinggi. Pesantren telah lama dikenal sebagai wahana yang berhasil melahirkan manusia-manusia yang mengedepankan *dzikr*, sedangkan perguruan tinggi dikenal mampu melahirkan manusia *fikr* dan selanjutnya atas dasar kedua kekuatan itu melahirkan manusia yang berakhlak mulia dengan selalu berkeinginan untuk beramal *shaleh*. Secara khusus, penelitian ini ingin menganalisis bagaimana konsep pembelajaran yang berbasis Integrasi Sains dan Islam di Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Orientasi yang digunakan adalah pendekatan fenomenologis, sedangkan informan ditetapkan secara purposif. Tehnik pengumpulan data yang digunakan meliputi; wawancara mendalam, observasi partisipan dan studi dokumentasi. Data yang terkumpul melalui ketiga tehnik tersebut diorganisasi, ditafsir, dan dianalisis secara berulang-ulang, selanjutnya dilakukan analisis guna menyusun konsep dan abstraksi temuan penelitian. Kredibilitas data dicek dengan prosedur triangulasi, pengecekan anggota, diskusi teman sejawat. Sedangkan dependabilitas dan konfirmabilitas dilakukan oleh para pembimbing sebagai *dependent auditor*.

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan, yang secara general diantaranya; Model Integrasi keilmuan yang ada di Fakultas Saintek UIN Maulana Maulana Malik Ibrahim Ibrahim Malang adalah menggunakan metafora sebuah pohon yang kokoh dan rindang, sebagai penggambaran bersifat integratife, yang berbuah ilmu, iman, amal sholeh dan al-akhlaqul karimah yang dilandasi ridha Allah swt, yang disebut ulama' intelek profesional dan intelek professional yang ulama'. Konsep Pembelajaran Integrasi berbasis Sains dan Islam, terlihat dalam prinsip nilai tauhid, fikir, amal sholeh dan akhlaqul karimah. Pengorganisasian pembelajaran dengan pendekatan berbasis integratif, dengan mensinergikan atau mendialogkan agama dan sains, hal ini terlihat dalam silabus pembelajaran dan hasil karya mahasiswa.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah kajian literatur tentang konsep pembelajaran berbasis integrasi di perguruan tinggi, selain itu menjadi bahan evaluasi dalam pengambilan kebijakan oleh stakeholder, dan seluruh civitas akademika agar mengembangkan tradisi yang positif yang bisa meningkatkan intelektualitas dan spiritualitas.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>9</b>
A. Diskursus Paradigmatik Mengenai Integrasi Sains dan Islam.....	9
B. Hakikat Integrasi Keilmuan Keislaman .....	14
C. Tradisi Intelektual Islam .....	20
D. Sumbangan Islam kepada Barat.....	23
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>28</b>
A. Jenis Penelitian .....	28
B. Pendekatan Penelitian.....	29
C. Lokasi Penelitian.....	31
D. Kehadiran Peneliti.....	32
E. Informan (Subyek Penelitian) .....	33
F. Teknik Pengumpulan Data .....	34
G. Teknik Analisis Data .....	37
H. Pengecekan Keabsahan Data .....	38
<b>BAB IV PAPARAN DATA PENELITIAN .....</b>	<b>40</b>
A. Gamb aran Umum Tempat dan Objek Penelitian.....	40
B. Konsep Pembelajaran Integrasi Sains dan Islam di Fakultas Saintek UIN Maulana Malik Ibrahim Malang .....	42
C. Struktur Keilmuan dalam Pembelajaran Integrasi Sains dan Islam	45
D. Konsep Pembelajaran berbasis Integrasi Sains dan Islam .....	50
1. Filosofi Pembelajaran Integrasi Sains dan Islam .....	51
2. Parameter Keberhasilan Pembelajaran Integrasi Sains dan Islam....	52
3. Orientasi Pembelajaran Integrasi Sains dan Islam.....	54
4. Pendekatan Pembelajaran Integrasi Sains dan Islam.....	56
5. Struktur Keilmuan berbasis Integrasi Sains dan Islam.....	58
7. Silabus Integratif dan Penulisan Tugas Akhir .....	63
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>66</b>
A. Simpulan .....	66
B. Saran-saran.....	66
.....	
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>68</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pengembangan dan konversi IAIN, ke STAIN, lalu ke UIN (Universitas Islam Negeri) adalah proyek keilmuan. Proyek ini selain usaha membenahi lingkungan fisik, juga usaha membenahi dan mengintegrasikan sehingga ada dialog dan kerja sama antara disiplin ilmu umum dan agama yang lebih erat. Karena bukan waktunya lagi bila Studi Islam menyendiri dengan metodologi yang cenderung kaku dan bersifat tidak mau berubah. Begitu juga dengan keilmuan umum tidak lagi hanya terpaku dan menyendiri dari kancan disiplin ilmu agama.

Tugas keilmuan umum khususnya keilmuan sosial (sosiologi, antropologi, sejarah, humaniora) terhadap masalah keagamaan adalah mengkaji fenomena keagamaan, baik mempelajari perilaku manusia dalam kehidupannya beragama, juga fenomena keagamaan itu sendiri. Secara mudah disebutkan “ Ilmu sejarah mengamati proses terjadinya perilaku itu, sosiologi mengamatinya dari sudut posisi manusia yang membawanya kepada perilaku itu dan antropologi memperhatikan terbentuknya pola-pola perilaku itu, pemahaman akan problem konflik keagamaan seharusnya juga meminjam keilmuan umum dalam memecahkan masalah ditengah masyarakat, sehingga kita bisa bijak dan arif melihat konflik yang berlatar belakang keagamaan, misalnya konflik ahmadiyah, konflik terorisme, dan konflik-konflik berbau agama lainnya.

Lalu bagaimana bentuk hubungan antara Keilmuan Islam dan keilmuan umum selanjutnya. Apakah keduanya akan saling mengalahkan? hal ini bisa dijelaskan bahwa dalam memahami proses dialog antara Studi Islam dan keilmuan umum dapat dilihat dengan tiga corak pendekatan. *Pertama* corak paralel, di mana masing-masing corak epistemologi Studi Islam dan keilmuan umum akan berjalan sendiri-sendiri tanpa ada hubungan/persentuhan antara yang satu dengan yang lain.



Corak *kedua* adalah bersifat linear, di mana salah satu dari keduanya akan menjadi primadona, sehingga kemungkinan akan berat sebelah. Dalam hal ini kemungkinan terjadinya dialog yang intensif antara kedua keilmuan menjadi sulit terjadi. *Ketiga* adalah corak sirkular, di mana masing-masing corak epistemologi keilmuan dapat memahami keterbatasan, kekurangan dan kelemahan yang melekat pada diri masing-masing dan sekaligus bersedia mengambil manfaat dari temuan-temuan yang ditawarkan oleh tradisi keilmuan yang lain serta memiliki kemampuan untuk memperbaiki kekurangan yang melekat pada dirinya sendiri. Dan seharusnya permasalahan yang kompleks hari dipecahkan dengan pendekatan yang kompleks juga.

Upaya pengembangan pendidikan Islam akhir-akhir ini terus mendapatkan perhatian dikalangan akademisi dan ilmuwan muslim, khususnya para ahli pendidikan Islam. Permasalahan riil yang dihadapi pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra ada pada titik tekan sistem pemikiran dan sistem pendidikan Islam,<sup>1</sup> baik sistem ilmu Islam maupun sistem ilmu pendidikan. Menurut May Brodbeck dalam *Logic and Scientific Method in Research* mengatakan bahwa setiap ilmu berisi sejumlah besar istilah yang disebut konsep,<sup>2</sup> yang tidak lain merupakan apa yang kita pikirkan berdadarkan pengalaman.<sup>3</sup> Dengan demikian dapat dikatakan bahwa organisasi isi ilmu, termasuk isi ilmu pendidikan Islam, sebagai sebuah sistem konsep, terbentuk dari sebuah unsur-unsur yang berupa konsep-konsep

---

<sup>1</sup> Menurut Azyumardi Azra, ada dua hal yang menjadi permasalahan pendidikan Islam. *Pertama*, berkenaan dengan situasi riil sistem pemikiran dan sistem pendidikan Islam. *Kedua*, berkenaan dengan upaya rekonstruksi ilmu sebagai alternatif apa yang harus kita lakukan didalam merekonstruksi sistem pendidikan Islam ini. Permasalahan pertama berkenaan dengan krisis konseptual. yakni tentang pembagian ilmu-ilmu dalam Islam. Kita sering menyebut adanya istilah ilmu-ilmu profan, yaitu ilmu-ilmu keduniaan, yang kemudian dihadapkan kepada ilmu-ilmu agama atau ilmu-ilmu sacral. Krisis konseptual ini berimplikasi bukan hanya di bidang keilmuan itu sendiri, tapi juga pada bidang kelembagaan, yang selanjutnya juga akan menimbulkan krisis kelembagaan. Lihat. Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi Dan Demokratisasi*, (Jakarta : Buku Kompas, 2002), 114-115.

<sup>2</sup> Konsep adalah pengertian-pengertian yang sifatnya abstrak yang melandasi praktek, dan teori seyogyanya bermuara dalam praktek. Imam Barnadib dan Sutari Imam Barnadib, *Beberapa Aspek Substansial Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1996), 9

<sup>3</sup> May Brodbeck, *Logic and Scientific Method in Research, Handbook of Research on Teaching*, (Chicago : Ran Mc Nally and Company, 1962), 48

tentang variable-variabel pendidikan atau Faktor-faktor pendidikan.<sup>4</sup> Sebuah konsep akan bermakna jika telah didefinisikan, termasuk konsep pendidikan Islam.

Pendidikan Islam menganut prinsip *life long education* (*min al-mahdi ila al-lahdi*) yang berlangsung dalam lembaga pendidikan keluarga, lembaga pendidikan sekolah dan lembaga pendidikan masyarakat. Ketiga lembaga tersebut senantiasa mengikuti arus perubahan<sup>5</sup> dan perkembangan masyarakat yang banyak disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang dibungkus dalam kemasan era informasi dan era globalisasi. Perubahan dan kontinuitas adalah merupakan ciri yang menonjol dari perkembangan Islam di Indonesia abad 20 M. Kontinuitas mewujudkan diri dalam kecenderungan untuk: 1) Melestarikan pelbagai kepercayaan dan praktek (keagamaan) yang sebagian besar tidak bisa diterima di daerah-daerah tertentu. 2) Membatasi Islam dalam bentuk ritual dan tidak menginspirasi bentuk perubahan dalam kehidupan sosial, kultural dan rasional. Sedangkan perubahan merefleksikan proses *reislamisasi* yang terus menerus di kalangan kaum muslimin di Indonesia. Proses ini mencakup lima hal<sup>6</sup> : 1) Upaya untuk mengembangkan pedoman praktek-praktek keagamaan yang benar dan usaha-usaha yang diarahkan untuk pemurnian kepercayaan dan ritual Islam dari pengaruh-pengaruh yang menyimpang. 2) Penegasan kembali (*reafirmasi*) ajaran-ajaran pokok Islam tentang urusan-urusan

---

<sup>4</sup> Menurut Zuhairini,dkk, Dalam melaksanakan pendidikan agama, perlu diperhatikan adanya faktor-faktor pendidikan yang ikut menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan agama tersebut. Komponen-komponen pendidikan atau faktor-faktor pendidikan tersebut ada 5 macam, dimana faktor yang satu dengan yang lainnya mempunyai hubungan yang erat. Kelima faktor tersebut adalah anak didik, pendidik, tujuan pendidikan, alat-alat pendidikan dan lingkungan pendidikan. Lihat Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang : Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1981), 28

<sup>5</sup>Dalam banyak literatur, istilah perubahan banyak dipakai silih berganti, seperti istilah evolusi (*evolution*), perkembangan (*development*) atau kemajuan (*progress*), yang kesemuanya sama-sama memperlihatkan suatu perjalanan dari suatu keadaan tertentu yang relatif sederhana, seragam atau homogin, menuju kedaan tertentu yang lebih kompleks, beragaman atau heterogin. Dalam sosiologi perubahan sosial lazim dikonsepsikan sebagai suatu perubahan struktur sosial yang didalamnya terdapat pola hubungan antar orang. Ishomuddin, *Sosiologi Perspektif Islam*, (Malang, UMM Press, 1997), 127

<sup>6</sup>Achmad Jainuri, *Ideologi Kaum Reformis, Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal*, (Surabaya, LPAM, 2002), 1-2

keduniaan. 3) Penafsiran terhadap Islam yang memberikan dasar sebuah wacana bahwa Islam memiliki potensi dan kemampuan untuk beradaptasi dan berubah. Perubahan-perubahan yang terjadi pada diri ummat Islam tidak terlepas dari upaya gerakan sosial untuk menyikapi setiap perubahan kehidupan yang ada di sekitar masyarakat. Bagi masyarakat yang sedang melakukan gerakan sosial, termasuk pendidikan, keberadaan suatu ideologi mempunyai arti yang sangat penting. Tanpa ditunjang oleh suatu ideologi, gerakan sosial hanya akan menghadapi ketidakpastian yang berkepanjangan. Kerangka ideologi gerakan sosial tersusun dari unsur, pernyataan, tujuan, gerakan, kumpulan kritik dan penilaian terhadap struktur yang akan dirubah, kumpulan doktrin yang bisa menjustifikasi tujuan gerakan, seperangkat kepercayaan yang berhubungan dengan gerakan, taktik dan pelaksanaan gerakan serta mitos gerakan.<sup>7</sup>

Masa transisi model pendidikan sebagaimana yang dinyatakan oleh Mansour Fakih diatas, berkaitan erat dengan sikap para praktisi pendidikan dalam menyikapi sebuah perubahan, di mana perubahan berskala besar yang terus berlangsung tentang pengajaran dan belajar, hanyalah satu aspek dari perubahan-perubahan besar masyarakat dunia. Margaret Mead berkata : saya tidak dilahirkan di sebuah dunia di mana saya hidup sekarang ini, dan saya tidak hidup di sebuah dunia di mana nantinya saya akan mati..<sup>8</sup>

Perubahan pendidikan senantiasa membawa problematika yang perlu dipecahkan oleh semua pihak, termasuk para pakar pendidikan. Seperti Charles Silberman dalam bukunya *Crisis in the Classroom* menawarkan solusi praktis untuk mengatasi setiap permasalahan pendidikan yang diakibatkan adanya perubahan. Dia mengatakan bahwa sekolah-sekolah di Amerika saat ini tetap menderita akibat terlalu banyak perilaku yang tidak pernah dipertanyakan, serta akibat terlalu banyak perkiraan yang tidak pernah diuji kebenarannya. Persoalan dalam pendidikan calon guru bukan lantaran

---

<sup>7</sup>Samsul Arifin, *Gerakan Sosial Islam, Studi Tentang Ideologi Jaringan dan Gerakan Sosial Kelompok Fundamentalisme Agama di Kota Malang*, Proposal Disertasi, PPS IAIN Suarabaya, 2003, 78

pendidikan itu teramat bersifat praktis, melainkan karena ia gagal membekali calon guru dengan sebuah perasaan akan adanya tujuan tertentu dan pribadi tertentu.<sup>9</sup> Di Indonesia, pemerintah mempunyai komitmen yang tinggi terhadap pendidikan. Selain anggaran pendidikan yang diperbaiki, juga berbagai aspek yang terkait dengan operasionalisasi pendidikan sudah dan akan terus ditingkatkan, seperti manajemen pendidikan, dari sistem sentralisasi menuju sistem desentralisasi dengan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), peningkatan kualifikasi guru, sarana dan fasilitas pendidikan juga ditinkatkan.<sup>10</sup> Ada pula yang menggunakan pendekatan normatif-filosofis, seperti Winarno Surachmat. Menurutnya, jika pendidikan mengabaikan filsafat sebagai landasannya, maka tindakan itu bukan tindakan pendidikan.<sup>11</sup> Sejalan dengan Winarno Surachmat, apa yang disampaikan oleh Goerge R Knight bahwa pendidikan tidak dapat terpisah dari alam metafisis, melebihi dari aktivitas manusia yang lain. Metafisika yang mempelajari hakekat makna merupakan pusat dari setiap konsep pendidikan. Hal itu penting mengingat pendidikan sekolah di dasarkan atas fakta dan realita, bukan di dasarkan atas khayalan, ilusi dan imajinasi.<sup>12</sup>

Untuk memecahkan persoalan pendidikan menurut cara praktis dan menurut cara normatif-filosofis, belum membuahkan hasil yang sesuai dengan harapan dan tuntutan masyarakat. Hal ini terlihat masih banyak sekolah yang kualitasnya di bawah standar, sehingga lulusannya belum mempunyai kompetensi kualifikasi. Alternatif ketiga adalah membangun ideologi<sup>13</sup>

---

<sup>8</sup>Margaret Mead, *Thinking a Head*, dalam, Harvard N Bussiness Review, xxxvi Desember 1958, 34

<sup>9</sup>Charles E Silberman, *Crisis in the Classrom*, (New York, Random H, 1970), 472

<sup>10</sup>Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar,2005), 1

<sup>11</sup> Winarno Surachmat, *Filsafat Pendidikan, Fundamen Yang Bernilai Reformatis*, Makalah, dalam, Pra Rakewrnas Muhammadiyah, Surakarta, 21-22 April 2001, 1-2

<sup>12</sup>George R Knight, *Issues and Alternative in Educational Philosophy*, (Michigan, Andrews University Press, 1982), 16

<sup>13</sup>Asal usul istilah ideologi berasal dari seorang filosof Perancis Antoine Destutt de Tracy (1754-1836). Dia menciptakan istilah ideologi pada tahun 1796. Beliau adalah seorang keturunan bangsaw yang simpati kepada revolusi Perancis pada tahun 1789. Atas tindakannya beliau dipenjara selama pemerintahan teror kelompok Jacobin. Setelah bebas, beliau mengalihkan perhatian pada apa yang mengakibatkan tindakan barbar tersebut. De Tracy adalah pengikut

pendidikan. Di Indonesia sistem pendidikan nasional telah mempunyai ideologi pendidikan tersendiri, yaitu ideologi Pancasila. Akan tetapi implementasinya dalam dunia pendidikan masih belum jelas arahnya. Hal ini terbukti masih banyak mengadopsi strategi dan ideologi pendidikan lain. Dalam rangka menghadapi era globalisasi dan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, menggunakan strategi dan ideologi pendidikan lain adalah sah-sah saja,<sup>14</sup> asalkan tidak bertentangan dengan ideologi Pancasila. Era globalisasi yang dibungkus dengan era informasi dan era pasar bebas membuka peluang masuknya berbagai ideologi, seperti ideologi politik, ideologi sosial dan ideologi pendidikan untuk masuk ke ranah segala aspek kehidupan manusia. Setiap ideologi menawarkan doktrin yang diyakini benar dan cocok untuk memperbaiki kehidupan masyarakat.

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, melakukan terobosan dengan mengkonstruksi *tarbiyah ulul al-bab*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang membangun sistem pendidikannya berdasarkan semangat dan karakter *tarbiyah ulul al-bab*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang telah mempersiapkan diri sebagai Lembaga Pendidikan Tinggi Islam dengan dasar pemikiran: 1) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai Perguruan Tinggi Islam Negeri (PTIN) mengemban misi sebagai lembaga pengembangan keilmuan dan sekaligus sebagai lembaga keagamaan yang berusaha membangun sikap dan perilaku beragama yang loyal, memiliki komitmen terhadap Islam serta penuh dedikasi terhadap agama yang diyakini kebenarannya. 2) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai lembaga Pendidikan Tinggi Islam Negeri yang menyelenggarakan program pendidikan akademik, vokasi mengemban misi untuk menyiapkan calon-calon generasi *ulul al-bab* yang mampu mengintegrasikan kepribadian ulama. 3) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai bagian integral sistem pendidikan nasional, berupaya menyiapkan calon lulusan yang memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif sesuai standart mutu nasional dan

---

rasional gerakan abad 18 yang dikenal sebagai abad pencerahan. Soenyoto, *Teori Teori Gerakan Sosial*, (surabaya, Kampusina, 2005), 82

internasional. 4) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Malang merupakan lembaga dakwah yang mengemban misi pembinaan dan pengembangan masyarakat Islam dalam berbagai sektor kehidupan.

Oleh karena itu peneliti mengambil judul penelitian Model Integrasi Sains dan Agama pada Perguruan Tinggi Islam (Implementasi Paradigma *integrasi-ulul al-bab* Pada Fakultas Sainstek UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Malang.

Dari hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bersama tentang implementasi paradigma integrasi mahasiswa dalam tugas akhir (skripsi) dan selanjutnya sebagai bahan pertimbangan dalam pengambil kebijakan untuk mengembangkan model dan pemahaman tentang konsep integratif .

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas penelitian ini akan diarahkan untuk menjawab rumusan masalah yaitu: Bagaimana Konsep Pembelajaran Integrasi Sains dan Islam di Fakultas Saintek UIN Maulana Malik Ibrahim Malang?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk; Mengetahui konsep Pembelajaran Integrasi Sains dan Islam di Fakultas Saintek UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Secara umum hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang sangat signifikan dalam rangka evaluasi terhadap tugas akhir (skripsi) mahasiswa Fakultas Saintek yang berkaitan dengan penerapan konsep integrasi dalam karya ilmiah mereka, dari hasil penelitan ini pihak kampus dan dosen bisa menentukan langkah berikutnya dalam rangka pemahaman yang

---

<sup>14</sup>Abu Ahmadi, *Sosiologi*, Ibid., 2

utuh mengenai konsep integrasi. Dan hal ini juga akan menjadi inspirasi dalam pengembangan konsep integrasi sains dan Islam di Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dilihat dari rumusan masalah yang diajukan, penelitian ini akan memberi kontribusi secara teoritis dan praktis. Kontribusi yang bersifat teoritis adalah memperkaya dan memperdalam kajian tentang integrasi keilmuan Sains dan agama, sedangkan kontribusi yang bersifat praktis adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai informasi tentang tingkat pemahaman konsep integrasi yang telah berkembang di tengah-tengah mahasiswa fakultas Sainstek UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Malang.
- 2) Sebagai bahan evaluasi terhadap perilaku religius dan akademik yang telah berkembang selama ini.
- 3) Sebagai bahan pertimbangan dosen dalam memberikan arah bimbingan serta penggunaan metode yang tepat dalam rangka menciptakan output yang diharapkan.
- 4) Sebagai bahan pembuat kebijakan dalam rangka membantu dalam menciptakan tradisi religius dan menciptakan iklim akademis yang kondusif.

## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang memiliki beberapa karakteristik, yaitu (1) berlangsung dalam latar ilmiah, (2) peneliti sendiri adalah instrumen atau alat pengumpul data yang utama, (3) analisis datanya dilakukan secara induktif.<sup>1</sup> Menurut Yin<sup>2</sup>, fokus penelitian ini lebih berusaha menjawab pertanyaan tentang “bagaimana”. Penelitian seperti ini lebih bersifat eksplanatori, mengarah ke penggunaan strategi studi kasus.

Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program atau suatu situasi sosial<sup>3</sup>. Dalam penelitian ini studi kasus termasuk dalam organisasi, karena menyangkut masalah lembaga pendidikan Islam. Hal ini sesuai dengan tujuan studi kasus. Menurut Stanley, studi kasus biasanya memiliki tujuan ganda, yaitu studi kasus berusaha memahami kelompok yang ditelaah, siapa anggota-anggotanya, di waktu yang sama studi kasus juga berusaha mengembangkan pertanyaan-pertanyaan umum mengenai regulalitas dalam struktur dan proses sosial.<sup>4</sup> Untuk menyelenggarakan penelitian dengan menggunakan strategi studi kasus ini, disusunlah rancangan studi kasus.

Penyusunan rancangan studi kasus dilakukan sebagai upaya pertanggungjawaban ilmiah atau *blue print* penelitian. Hal ini berkaitan dengan hubungan logis antara pertanyaan yang diajukan, pengumpulan data yang relevan dan analisis hasilnya. Kelebihan rancangan studi kasus ini adalah

---

<sup>1</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Karya, 1989), 3.

<sup>2</sup> Robert K. Yin, *Case Study Research, Design and Methods*, diterjemahkan oleh M. Djauzi Mudzakir (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 18

<sup>3</sup> Lihat Deddy Mulyasa, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 202.

<sup>4</sup> *Ibid.*, 202



sangat memungkinkan bagi peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistik dan kebermaknaan peristiwa-peristiwa kehidupan nyata yang diamati.<sup>5</sup>

Kasus yang diteliti adalah mengenai kasus *pengembangan kampus religius tarbiyah ulil albab* di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dipilih sebagai tempat penelitian, karena hanya satu-satunya perguruan tinggi Islam yang mengembangkan konsep religius *tarbiyah ulil al-bab*.

Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan pengumpulan data berupa skripsi mahasiswa fakultas Saintek UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- b. Melakukan pengumpulan data tentang Implementasi konsep integrasi sains dan agama fakultas Saintek UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- c. Setelah mendapatkan temuan secara konseptual dari dokumen skripsi mahasiswa, selanjutnya dilakukan analisis komparasi dan pengembangan konseptual, untuk mendapat abstraksi tentang konsep integrasi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tersebut.

## **B. Pendekatan Penelitian**

Sesuai dengan rancangan penelitian studi kasus, penelitian ini berusaha memahami makna peristiwa serta interaksi orang dalam situasi tertentu. Untuk dapat memahami makna peristiwa dan interaksi orang, digunakan orientasi teoritik atau perspektif dengan pendekatan fenomenologis (*phenomenological approach*). Menurut Soetandya Wignjosoebroto fenomena adalah gejala dalam situasi alaminya yang kompleks, yang hanya mungkin menjadi bagian dari alam kesadaran manusia se-komprehensif apapun manakala telah direduksi ke dalam parameter yang terdefiniskan sebagai fakta.<sup>6</sup>

Dhavamony merefleksikan fenomena keagamaan mencakup empati terhadap pengalaman, pemikiran, emosi, ide-ide dari orang lain dan seterusnya.

---

<sup>5</sup> Ibid., 14.

<sup>6</sup> Soetandya Wignjosoebroto, *Fenomena CQ Realitas Sosial Sebagai Obyek Kajian Ilmu (sains) Sosial*, dalam Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metode arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 16

*Empati* memperlihatkan pemahaman terhadap tingkah laku orang lain berdasarkan pengalaman dan tingkah laku diri sendiri. Dengan demikian pemahaman fenomena keagamaan bukanlah tindakan misterius atau mistik, juga bukan merupakan wawasan yang didasarkan pada kemampuan adikodrati untuk menembus pengalaman-pengalaman orang lain. Lebih lanjut Dhavamony menyebutkan dalam operasi pemahaman, bukan sekedar menggunakan informasi tingkah laku sebagai sumber data, melainkan juga ciri-ciri psikologisnya. Semakin besar koordinasi antara pengetahuan seseorang mengenai orang lain dan penggunaan kekayaan pengalaman, makin dalam pemahaman kita terhadap orang lain.<sup>7</sup>

*Fenomenologi* menurut Martin memerlukan pendekatan terbuka dan empirik untuk memahami fenomena keagamaan. Dilthey menggunakan teori *verstehen*, yaitu suatu istilah teknik yang berarti pemahaman tentang gagasan, intensi dan perasaan orang atau masyarakat melalui manivestasi-manivestasi empirik dalam kebudayaan. Metode *Verstehen* mengatakan bahwa manusia diseluruh masyarakat dan lingkungan sejarah mengalami kehidupan bermakna dan mereka mengungkapkan makna-makna ini dalam pola-pola yang dapat dilihat sehingga dapat dianalisis dan dipahami. Memahami agama orang lain bukan sekedar pengetahuan lintas budaya, melainkan komunikasi lintas budaya. Studi budaya sebagai obyek *fenomenologi* agama melibatkan manusia di dalam yang mencakup seluruh tindakan dan perbuatan manusia, meliputi bentuk-bentuk *ekspresi, artistic intelektual, sosial, ekonomi, agama politik* dan *ilmiah*.

Pendekatan fenomenologik ini berguna untuk melihat fenomena pengembangan integrasi tarbiyah ulul albab di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam realitasnya, pengembangan konsep integrasi tarbiyah ulil albab telah membawa pengembangan signifikan bagi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pengembangan tersebut mencakup berbagai aspek, terkait dengan penelitian ini akan difokuskan kepada konsep dan model integrasi keilmuan di fakultas Saintek pada karya ilmiah mahasiswa.

---

<sup>7</sup> Dhavamony, Marisasuai, *Fenomenologi Agama*, Terj. Driyarkara, (Yogyakarta, Kanisius, 1995), 33

### C. Lokasi Penelitian

Alasan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dipilih menjadi lokasi penelitian antara lain:

*Pertama*, menyangkut penguatan fakultas sains dan teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan juga terkait format bangunan keilmuannya. UIN Malang mengembangkan ilmu-ilmu agama Islam yang bersumber dari kitab suci al Qur'an dan al Hadits Nabi dan sekaligus ilmu-ilmu umum atau ilmu modern. Seluruh mahasiswa tanpa terkecuali harus mampu menguasai Bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Dengan Bahasa Inggris para mahasiswa diharapkan mampu mengkaji ilmu-ilmu umum atau ilmu modern dan juga bisa berkomunikasi dengan dunia global. Sedangkan dengan penguasaan Bahasa Arab diharapkan mampu melakukan kajian Islam melalui sumber aslinya yaitu Al Qur'an dan Hadits yang ditulis dalam berbahasa Arab. Diharapkan lulusan UIN Malang memiliki dua jenis pengetahuan yang seimbang, yaitu ilmu agama dan ilmu umum. Suatu misal, mereka ahli psikologi, ekonomi, biologi atau lainnya, tetapi juga memiliki pemahaman yang luas terhadap pengetahuan agamanya.

*Kedua*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memadukan secara kelembagaan antara tradisi universitas dan ma'had atau pesantren. Seluruh mahasiswa, khususnya pada tahun pertama, harus bertempat tinggal di asrama kampus, yang disebut ma'had untuk menyelami dunia pesantren dengan pengajian kitab-kitab muktabaroh sebagai ciri khasnya. Para mahasiswa dididik oleh dewan kiyai dalam multi-disiplin ilmu keagamaan setiap harinya. Selain tinggal di Ma'had, para mahasiswa juga diwajibkan untuk mengikuti Program Khusus Pengembangan Bahasa Arab (PKPBA) selama hampir 6 jam setiap harinya. Program ini bertujuan untuk memberikan kekuatan alam bidang bahasa Arab kepada mahasiswa sebagai modal utama dalam mengkaji disiplin ilmu keagamaan.

*Ketiga*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mempunyai ciri dan keistimewaan tersendiri.

Hal ini dapat dilihat dari sejarah perkembangan institusi. Sampai saat ini hanya UIN Maulana Malik Ibrahim Malang satu-satunya Sekolah Tinggi yang alih status menjadi UIN.

*Keempat*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang telah mengembangkan sistem tarbiyah ulil al-bab. Sistem pengembangan tarbiyah ulil albab telah membawa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mempunyai ciri dan karakter sebagai Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN)

*Kelima*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang telah memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang cukup memadai, dan sekaligus menerapkan kurikulum integratif. Peminat yang masuk ke lembaga ini sebagai standar pengembangan pendidikan Islam sehingga banyak dikunjungi oleh perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta dari seluruh Indonesia dengan tujuan studi banding. Pada penelitian ini peneliti hanya memfokuskan pada fakultas Sainstek

#### **D. Kehadiran Peneliti.**

Berdasarkan sifat studi kasus, peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data. Keuntungan peneliti sebagai instrumen kunci adalah karena sifatnya yang *responsive* dan *adaptable*. Peneliti sebagai instrumen akan dapat menekankan pada keutuhan (*holistic emphasis*), mengembangkan dasar pengetahuan (*knowledge based expansion*), kesegaran memproses (*processual immediacy*), dan mempunyai kesempatan untuk mengklarifikasi dan meringkas (*opportunity for clarification and summarization*), serta dapat memanfaatkan kesempatan untuk menyelidiki respon yang istimewa/ganjil atau khas (*explore a typical or idiosyncratic responses*).

Subjek penelitian ini adalah manusia dengan segala pikiran perasaannya serta sadar akan kehadiran peneliti. Karena itu peneliti beradaptasi dan menyesuaikan diri mereka. kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan untuk menemukan makna dan tafsiran dari subjek tidak dapat digantikan oleh alat lain (*nonhuman*), sebab hanya peneliti-lah yang dapat meng-konfirmasikan dan mengadakan pengecekan anggota (*member checks*). Selain itu melalui

keterlibatan langsung peneliti di lapangan dapat diketahui adanya informasi tambahan dari informan berdasarkan cara pandang, prestasi, pengalaman, keahlian dan kedudukannya.

#### **E. Informan (Subyek Penelitian)**

Dalam rangka pencarian data, terlebih dahulu harus ditentukan informan atau subjek penelitiannya. Informan dalam penelitian ini adalah data atau seorang yang memberikan informasi atau keterangan yang berkaitan dengan persoalan yang akan dicari oleh peneliti dalam penelitian ini. Atas dasar metode kualitatif di atas, maka pemilihan informan kunci pada awalnya dilakukan dengan teknik sampel (*purposive sampling*). Dengan teknik ini, dipilih informan yang dinilai mampu memberikan pandangan dan pemahamannya tentang permasalahan penelitian, karena mereka dianggap memiliki andil besar dalam proses perubahan perguruan tinggi ini. Menurut Spradley,<sup>8</sup> kriteria awal untuk mendekati informan diantaranya: (1) subjek yang cukup lama dan intensif menyatu dengan medan aktivitas yang menjadi sasaran peneliti; (2) subjek yang masih aktif terlibat dilingkungan aktivitas yang menjadi sasaran peneliti; (3) subjek yang masih banyak mempunyai waktu untuk dimintai keterangan atau informasi oleh peneliti; (4) subjek yang tidak mengemas informasi, tetapi relatif memberikan informasi yang sebenarnya; dan (5) subjek yang tergolong asing bagi peneliti.

Adapun yang akan dijadikan sebagai informan atau subyek penelitian dalam konteks ini antara lain adalah:

1. Rektor,
2. Pembantu Rektor bidang akademik,
3. Kabiro Akademik
4. Dosen tarbiyah ulil al-bab,
5. Karyawan, dan
6. Mahasiswa.

---

<sup>8</sup> J.P. Spradley. 1980. *Ethnographic Interview*. (New York : Holt, Rinehart and Winston).

Karena itulah, pemilihan informan penelitian selanjutnya dilakukan dengan teknik sampel bola salju (*snowball sampling*),<sup>9</sup> yang didasarkan pada data dan informasi yang berkembang dari informan yang diambil berdasarkan teknik *purposive sampling* di atas. Teknik sampel bola salju ini digunakan dengan cara menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber. Tidak menjadi persoalan dari mana atau dari siapa peneliti memulai menggali data, yang dalam konteks ini peneliti memulainya dari beberapa informan yang dipandang memahami benar permasalahan penelitian, satu demi satu yang semakin lama semakin banyak informan yang dilibatkan.

Ketika proses penelitian telah berjalan, maka pemilihan informan berikutnya bergantung pada keperluan peneliti. Hal ini terus-menerus dilakukan dengan mengembangkan informan sesuai dengan keperluan penelitian, hingga didapatkan data penelitian yang memadai. Tujuan dari memperluas informasi ini adalah menjangkau data sebanyak dan seluas mungkin. Jika ternyata tidak ada lagi informasi baru dan hanya mengulang-ulang data yang telah diperoleh pada informan sebelumnya, maka pemilihan informan penelitian dipandang cukup dan karenanya dihentikan.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Secara garis besar, teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dibedakan menjadi dua kategori: teknik yang bersifat *interaktif* melalui wawancara serta pengamatan dan teknik yang bersifat *non interaktif* dengan dokumentasi. Sesuai dengan jenis penelitian di atas adalah kualitatif, maka cara pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik, yaitu;

### **a) Wawancara.**

Dedy Mulyana membagi wawancara dalam dua macam,<sup>10</sup> wawancara tak struktur (*unstandardized interview*) dan wawancara struktur (*standardized interview*).

#### **i. Wawancara tak terstruktur (*unstandardized interview*)**

---

<sup>9</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 165-166.

Wawancara tak terstruktur juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif dan wawancara terbuka (*open ended interview*). Kelebihan wawancara tak terstruktur antara lain dapat dilakukan secara lebih pribadi (*personal approach*) yang memungkinkan lebih luwes dan terbuka sehingga diperoleh informasi yang obyektif sebanyak-banyaknya. Melalui wawancara tidak terstruktur peneliti mencatat berbagai respon yang tampak selama wawancara berlangsung, dan kemudian dipilah-pilah pengaruh pribadi peneliti yang mungkin mempengaruhi hasil wawancara, serta apa yang memungkinkan pewawancara dapatkan dari informan tentang budaya, bahasa, dan pola hidup mereka. Secara psikologis wawancara ini lebih bebas dan lebih bersifat obrolan biasa (*non formal*) sehingga tidak melelahkan informan. Pada waktu wawancara tidak terstruktur ini pertanyaan-pertanyaan dilakukan secara bebas (*free interview*) mengajukan pertanyaan-pertanyaan mulai dari yang sifatnya umum seperti pemahaman tentang konsep integrasi, model, pemahamana dan sebagainya. Kemudian pertanyaan semakin spesifik sehingga masuk ke fokus dan sub fokus mengenai model konsep Integrasi keilmuan di Fakultas Saintek.

Sifat wawancara tak terstruktur sangat luwes, susunan pertanyaan dan kata-katanya dapat berubah disesuaikan dengan informan dan kebutuhan data. Dalam penelitian ini wawancara tak struktur dipergunakan untuk menggali data dari rektor, pembantu rektor, dekan, dosen dan mahasiswa untuk mendapatkan data tentang pernyataan, tujuan dan pemahaman konsep integrasi yang mengidentifikasi model integrasi, data tentang pengembangan lembaga pendidikan tinggi Islam, dan sistem pendidikan integratif.

Wawancara mendalam, yaitu percakapan tidak hanya sekedar tanya jawab dengan kata lain menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dan menilai percakapan, melainkan suatu percakapan yang mendalam sehingga peneliti memahami pengalaman orang lain dan makna dari pengalaman tersebut. Wawancara mendalam dalam penelitian ini dilaksanakan dengan

---

<sup>10</sup> Deddy Mulyasa, *Metodologi*, Ibid., 180

rektor untuk menggali data tentang model integrasi melalui pernyataan-pernyataan, tujuan dan penerapannya dalam karya tulis ilmiah (Skripsi).

**ii. Wawancara terstruktur (*standardized interview*).**

Wawancara terstruktur dimana pertanyaannya tidak memiliki struktur tertentu akan tetapi selalu terpusat pada satu pokok masalah ke pokok masalah yang lain. Dalam hal ini fokus diarahkan pada pemahaman konsep integrasi yang dilakukan oleh mahasiswa fakultas Saintek UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dengan kata lain, wawancara tahap kedua tidak menggunakan instrumen terstruktur, tetapi telah membuat garis-garis besar yang disusun berdasarkan fokus dan sub-fokus serta rumusan masalah. Kedua metode yang digunakan ini, dilakukan secara terbuka (*open interview*) sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang *open ended*, dan ditujukan kepada informan-informan tertentu yang dianggap sebagai informan kunci (*key informants*) serta informan biasa atau pelengkap.

**b) Observasi Partisipan (*Perticipant observer*)**

Norman K Denzen Observasi partisipan (*perticipant observer*) adalah peserta sebagai pengamat dengan membiarkan kehadirannya sebagai peneliti dan mencoba membentuk serangkaian hubungan dengan subyek sehingga mereka berfungsi sebagai responden dan informan.<sup>11</sup> Prakteknya menuntut peneliti untuk menerapkan berbagai keahlian, melakukan penelitian, peka terhadap lingkungan yang diteliti dan mampu mengatasi berbagai hambatan dan tantangan yang dihadapi, beradaptasi dan komunikasi dengan komunitas yang diteliti dan berimajinasi yang kuat untuk merumuskan hasil penelitian. Peneliti melakukan partisipasi dalam hal menjadi dosen ulul al-bab, mengikuti diskusi ulul al-bab, mengikuti seminar dan lokakarya tarbiyah ulil al-bab, mengikuti pelatihan tarbiyah ulul al-bab.

---

<sup>11</sup> Norman K Denzen, *The Research Art : A Theortical Introductions to Sociological Methods*, (Enflewood Cliffs N.J. : Prentice Hall, 1989), 186



Teknik observasi partisipan ini akan menghasilkan data tentang pengembangan lembaga tarbiyah ulil albab, sistem pendidikan integratif. Menurut Dedy Mulyana, untuk mendapatkan data yang lengkap diperlukan kepekaan, keterampilan dan seni untuk dapat memasuki lingkungan budaya yang akan diteliti.<sup>12</sup>

### c) Dokumentasi.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti dengan dibantu alat bantu tape recorder, alat kamera, pedoman wawancara, dan alat-alat lain yang diperlukan secara insidental. Selain itu dengan dokumentasi diharapkan mendapatkan data tentang obyek penelitian secara lengkap. Jenis dokumen yang biasa dipergunakan dalam pengumpulan data antara lain otobiografi memori, catatan harian, surat-surat pribadi, berita koran, artikel, majalah, brosur, buletin dan foto-foto.<sup>13</sup>

Menurut Noeng Muhadjir, jika penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi, maka pengumpulan data terfokus pada dua hal, yaitu observasi partisipan dan wawancara bebas.<sup>14</sup> Yang menjadi instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara bebas observasi partisipatif dan dokumentasi.

## G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses menyusun, mengkategorikan dan mencari pola atau tema melalui penemuan-pertanyaan (*question-discovery*),<sup>15</sup> dengan maksud untuk memahami maknanya.<sup>16</sup> Pendekatan peneliti pada analisis data adalah untuk memahami lebih banyak tentang

---

<sup>12</sup> Dedy Mulyasa, *Metodologi*, Ibid., 177

<sup>13</sup> Ibid., 196

<sup>14</sup> Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1992), 141

<sup>15</sup> James P. Spradley, *Participant Observation* (New York: Holt, Rinehart & Winston, Pub. Inc., 1980), 33

<sup>16</sup> Ibid., 126

fenomena yang sedang diinvestigasi dan untuk menggambarkan tentang apa yang dipelajari dari interpretasi minimal.<sup>17</sup>

Lebih fokus, Noeng Muhadjir membatasi analisis data studi kasus, yaitu upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.<sup>18</sup> Pekerjaan analisis meliputi kegiatan menelaah data, menata, membagi menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna dan apa yang diteliti atau diputuskan peneliti untuk dilaporkan secara sistematis.<sup>19</sup>

Lebih sederhana menurut Yin,<sup>20</sup> dalam penelitian kasus seperti ini tahapannya meliputi

- a. Pengumpulan data, yang terdiri dari: (a) *checking*, (b) *organizing*, (c) *coding*.
- b. Analisis data (*analysis*) dilakukan setelah data terkumpul secara keseluruhan yang meliputi (a) *meaning* (b) *interpretative* dan (c) *conclusion*.

## H. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan usaha untuk meningkatkan derajat kepercayaan data. Pemeriksaan terhadap keabsahan data ini, pada dasarnya dapat digunakan untuk menyangga balik terhadap tuduhan akan ketidak-ilmiahannya penelitian kualitatif.<sup>21</sup> Untuk menjaga keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan empat kriteria sebagaimana disarankan Nasution, yaitu:

---

<sup>17</sup> Pamela Maikut & Richard Norehous, *Beginning Qualitative: A Research Philosophy and Practical Guide* (London: Washington, D.C., 1994), 126

<sup>18</sup> Moeng Muhadjir, *Metodologi*, Ibid., 142

<sup>19</sup> R.C. Bogdan & S.K. Biklen, *Qualitative Research Education: an Introduction to Theory and Methode* (London: Allin & Bacon, Inc. 1982), 145

<sup>20</sup> Robert K Yin, *Case Study Research, Design and Methods*, diterjemahkan oleh M. Djauzi Mudzakir (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 52-53. Lihat juga dalam P. James. Spradly, *Participant Observation* (New York; Holt, Rinehart & Winston, Pub. Inc.1980), 93

- a. *Kredibilitas* atau *derajat kepercayaan*. Untuk bisa mencapai data ini digunakanlah beberapa teknik, yaitu; *teknik triangulasi sumber, pengecekan anggota, perpanjangan kehadiran peneliti, diskusi teman sejawat, pengamatan secara terus-menerus, pengecekan kecukupan bahan referensi;*<sup>22</sup>
- b. *Transferabilitas* atau *keteralihan*. Peneliti mengupayakan dengan membuat laporan hasil penelitian secara teliti, cermat dan rinci yang menggambarkan konteks tempat diselenggarakan penelitian. Cara peneliti dalam mencapai hasil penelitian ini dengan tetap mengacu pada fokus penelitian;
- c. *Dependibilitas* atau *kebergantungan*. Kontek ini berkaitan dengan pertanyaan apakah suatu penelitian dapat diulangi atau direplikasi oleh peneliti lain dan menemukan hasil yang sama bila menggunakan metode yang sama. Adanya pengecekan atau penilaian ketepatan peneliti dalam mengkonsep data secara *ajeg*. Konsistensi peneliti dalam keseluruhan proses penelitian menyebabkan memiliki dependabilitas tinggi yang dapat dipercaya hasilnya;
- d. *Konfirmabilitas* atau *kepastian*. Untuk memeriksa dependabilitas dan konfirmabilitas data ini, melalui suatu cara yang disebut “*audit trail*” sebagai suatu usaha yang lazim dilakukan seorang akuntan pemeriksa keuangan. Dalam konteks penelitian kualitatif “*audit trail*” dilakukan oleh orang yang ahli dalam penelitian.

---

<sup>21</sup> Lexy J. Moleong., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Roesdakarya, 1996), 170.

<sup>22</sup> Y.S. Lincoln & E.G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hills : Sage Publication, 1985), 305-374

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Tempat dan Objek Penelitian**

##### **1. Karakteristik Latar Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. kampus ini merupakan salah satu Perguruan Tinggi Islam yang ada di Jawa Timur tepatnya di Jl. Gajayana No 50 Dinoyo Malang. kampus ini secara geografis berdekatan dengan kampus-kampus lain. Misalnya dekat dengan kampus Universitas Brawijaya, Universitas Muhammadiyah Malang, Universitas Negeri Malang, Institut Teknologi Nasional, Universitas Islam Malang dan beberapa kampus lainnya.

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ingin menjadi kampus yang terdepan di Indonesia dengan semangat mencetak generasi yang memiliki sifat Ulama'-profesional dan profesional ulama'. Untuk mewujudkan keinginan itu, pihak kampus mendirikan Ma'had Sunan Ampel Al-Aly dengan berbagai kegiatan keintelektualan dan keagamaan. Selama kurang lebih satu tahun mereka diwajibkan untuk tinggal di Ma'had dengan berbagai aktifitasnya.

Ciri khusus lain Universitas ini sebagai implikasi dari model pengembangan keilmuannya adalah k seluruh bagi anggota civitas akademika menguasai bahasa Arab dan bahasa Inggris. Melalui bahasa Arab, diharapkan mereka mampu melakukan kajian Islam melalui sumber aslinya yaitu al-Qur'an dan Hadis dan melalui bahasa Inggris mereka diharapkan mampu mengkaji ilmu-ilmu umum dan modern, selain sebagai piranti komunikasi global. Karena itu pula, Universitas ini disebut *bilingual university*. Untuk mencapai maksud tersebut, dikembangkan ma'had atau pesantren kampus di mana seluruh mahasiswa tahun pertama harus tinggal di ma'had. Karena itu, pendidikan di Universitas ini merupakan sintesis antara tradisi universitas dan ma'had atau pesantren.

Melalui model pendidikan semacam itu, diharapkan akan lahir lulusan yang berpredikat *ulama yang intelek profesional* dan atau *intelek profesional yang ulama*. Ciri utama sosok lulusan demikian adalah tidak saja menguasai disiplin ilmu masing-masing sesuai pilihannya, tetapi juga menguasai al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam.

## 2. Visi dan Misi Fakultas Sains dan Teknologi

**Visi** Fakultas Sains dan Teknologi UIN Malang adalah “Menjadi Fakultas Sains dan Teknologi terkemuka dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat untuk menghasilkan lulusan di bidang sains dan teknologi yang memiliki kekokohan aqidah, kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional, dan menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang bercirikan Islam serta menjadi penggerak kemajuan masyarakat”.

Untuk mencapai cita-cita di atas maka **Misi** yang diemban Fakultas Sains dan Teknologi adalah:

- a) Menyelenggarakan proses pendidikan akademik dan profesional, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat di bidang sains, teknologi dan seni dalam mengantarkan mahasiswa menjadi manusia yang mempunyai kemampuan akademik dan profesional unggul, yang didasari oleh nilai-nilai ke-Islaman.
- b) Menciptakan lingkungan dan suasana religius yang kondusif untuk dapat mengantarkan mahasiswa menjadi manusia yang memiliki kedalaman spiritual dan berakhlak mulia.
- c) Mengembangkan dan menyebarluaskan sains, teknologi dan seni untuk membantu peningkatan mutu kehidupan masyarakat.

Diantara jurusan-jurusan yang ada di Fakultas Saintek UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah:

- i. Jurusan Matematika;
- ii. Jurusan Biologi;

- iii. Jurusan Fisika;
- iv. Jurusan Kimia;
- v. Jurusan Teknik Informatika;
- vi. Jurusan Teknik Arsitektur

## **B. Konsep Pembelajaran Integrasi Sains dan Islam di Fakultas Saintek UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

Wujud kegiatan pembelajaran di kampus dapat dipilah pada tiga pilihan yaitu: 1) fisik, 2) kegiatan, dan 3) sikap dan prilaku. Dari segi fisik, aktualisasi nilai-nilai religius tersebut dalam sarana ibadah (masjid/mushola), perpustakaan, tulisan (spanduk) dan perangkat lunak seperti buku, kaset, dan peraturan-peraturan. Aktualisasi religius yang mudah dilihat adalah kegiatan-kegiatan; pelaksanaan ibadah (shalat jama'ah) kuliah, dan pertemuan (seminar, diskusi, pengajian, tahlilan, manasik, kursus, training, dan sebagainya). Dan aktualisasi yang lebih dalam maknanya diwujudkan dalam sikap dan prilaku seperti salam, sapan, kunjungan, santunan, dan penampilan (pakaian).

Perguruan Tinggi Islam diharapkan dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai religius yang dapat diperoleh dengan jalan merealisasikan tiga nilai kehidupan yang saling terkait satu sama lainnya, yaitu:

*Pertama, Creative values* (nilai-nilai kreatif), dalam hal ini berbuat kebajikan dan melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi lingkungan termasuk usaha merealisasikan nilai-nilai kreatif.

*Kedua, Experimental values* (nilai-nilai penghayatan); menyakini dan menghayati kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan dan nilai-nilai yang dianggap berharga.

*Ketiga, Attitudinal values* (nilai-nilai bersikap); menerima dengan tabah dan mengambil sikap yang tepat terhadap penderitaan yang tak dapat dihindari lagi setelah melakukan upaya secara optimal, tetapi tidak berhasil mengatasinya.

Konsep pendidikan Integrasi mendasarkan bangunan epistemologinya ke dalam tiga kerangka ilmu yaitu: dasar filsafat, tujuan, dan nilai serta orientasi pendidikan. *Pertama*, dasar filsafat religiusitas pendidikan adalah filsafat teosentrisme yang menjadikan Tuhan sebagai pijakannya. *Kedua*, tujuan religiusitas pendidikan diarahkan untuk membangun kehidupan duniawi melalui pendidikan sebagai wujud pengabdian kepada-Nya. Hal tersebut bisa diartikan bahwa kehidupan duniawi bukan tujuan final, tetapi sekadar gerbong menuju kehidupan yang kekal dan abadi sebagai tujuan final perjalanan hidup manusia. *Ketiga*, nilai dan orientasi religiusitas pendidikan menjadikan iman dan taqwa sebagai ruh dalam setiap proses pendidikan yang dijalankan.

Berdasarkan ketiga kerangka konsep religiusitas pendidikan di atas dapat diartikan bahwa religiusitas pendidikan menumbuhkan kecerdasan spiritual kepada mahasiswa dalam pendidikan dan kehidupan, hal inilah yang disebut implementasi konsep integrasi. Religiusitas pendidikan melalui kecerdasan spiritual juga memberi *guide line* kepada dosen untuk mengajarkan arti pentingnya religiusitas kepada para peserta didiknya. Religiusitas pendidikan menajamkan kualitas kecerdasan spiritual terhadap dosen maupun mahasiswa, hal tersebut dilakukan dengan menginternalisasikan nilai-nilai kejujuran, keadilan, kebajikan, kebersamaan, kesetiakawanan sosial kepada mahasiswa sejak usia dini, dan untuk dosen juga dapat memperoleh hal tersebut melalui sikap keteladan dalam setiap proses yang terjadi dalam pendidikan. Semua hal tersebut tentu saja tidak bisa terlepas dari peran Perguruan Tinggi Islam beserta pengembangannya termasuk dalam mewujudkan budaya religius kampus.

Berpedoman pada pengembangan kedua tugas tersebut, maka misi pertama pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah untuk melahirkan sarjana yang memiliki empat kekuatan, yaitu kemantapan akidah dan kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu serta kematangan profesional. Dengan empat kekuatan itu UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mengidéalisasikan manusia yang berkarakter ulama yang intelek profesional

dan intelek profesional yang ulama. Dalam pengertian ini, maka Sumber Daya Manusia (*human resources*) yang diharapkan di sini adalah mereka yang mampu memahami ajaran Islam secara mandiri dari sumber-sumber aslinya (kitab-kitab berbahasa Arab), menghayati, serta mengamalkan ajaran agama. Selain itu, mereka merupakan orang-orang yang menguasai beberapa disiplin ilmu sesuai dengan pilihan profesinya.

Hal senada juga di ungkapkan oleh Khalid Zamzami, Dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, beliau mengatakan:

“...misi pertama pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menurut saya merupakan praktek dari tradisi akademik yang terintegrasi untuk melahirkan sarjana yang memiliki empat kekuatan, yaitu kemandirian akidah dan kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu serta kematangan profesional yang diharapkan disini adalah mereka yang mampu memahami ajaran Islam secara mandiri dari sumber-sumber aslinya (kitab-kitab berbahasa Arab), menghayati, serta mengamalkan ajaran agama sehingga mengantar mahasiswa mempunyai kepribadian *ulul albab*, selain itu mampu mengungkapkan hikmah dibalik fenomena alam dengan kebesaran Allah...”<sup>1</sup>

Selain itu, UIN Malang telah berhasil menyusun strategi pengembangan sehingga melahirkan konsep yang disebut dengan *Rukun al-Jâmi`ah* yang terdiri atas sembilan macam komponen yang meliputi: (1) sumber daya manusia yang handal (dosen, karyawan, dan mahasiswa), (2) masjid, (3) ma’had, (4) perpustakaan, (5) laboratorium, (6) ruang belajar/kuliah, (7) perkantoran sebagai pusat pelayanan, (8) pusat pengembangan seni dan olah raga, dan (9) sumber-sumber pendanaan yang luas dan kuat. Kesembilan komponen itu, merupakan satu kesatuan utuh yang harus diadakan sebagai karakteristik perguruan tinggi Islam, yang diharapkan mampu mengantarkan mahasiswa memiliki empat kekuatan sekaligus, yaitu: (1) Kekokohan akidah dan kedalaman spiritual, (2) keagungan akhlak, (3) keluasan ilmu dan (4) kematangan profesional.

---

<sup>1</sup> Wawancara bersama Khalid Zamzami, 13 Juli 2016



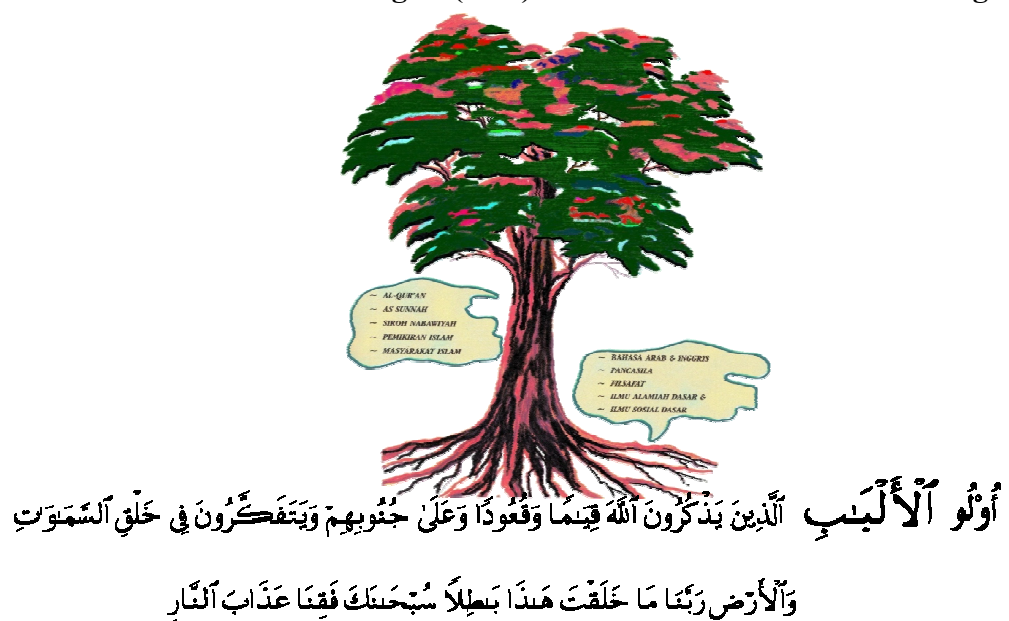
### C. Struktur Keilmuan dalam Pembelajaran Integrasi Sains dan Islam

Bangunan struktur keilmuan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang didasarkan pada universalitas ajaran Islam. Metafora yang digunakan adalah sebuah pohon yang kokoh, bercabang rindang, berdaun subur, dan berbuah lebat karena ditopang oleh akar yang kuat. Akar yang kuat tidak hanya berfungsi menyangga pokok pohon, tetapi juga menyerap kandungan tanah bagi pertumbuhan dan perkembangan pohon.

Dahan dan ranting mewakili bidang-bidang keilmuan universitas ini yang senantiasa tumbuh dan berkembang, yaitu: (1) Tarbiyah, (2) Syari'ah, (3) Humaniora dan Budaya, (4) Psikologi, (5) Ekonomi, dan (6) Sains dan Teknologi. Bunga dan buah menggambarkan keluaran dan manfaat upaya pendidikan universitas ini, yaitu: keberimanan, kesalehan, dan keberilmuan.

Seperti keniscayaan bagi setiap pohon untuk memiliki akar dan pokok pohon yang kuat, maka merupakan kewajiban bagi setiap individu mahasiswa untuk menguasai landasan dan bidang keilmuan. Digambarkan sebagai dahan dan ranting, maka penguasaan bidang studi baik akademik maupun profesional, merupakan pilihan mandiri dari masing-masing mahasiswa.

**Gambar. 4.1 Pohon Keilmuan  
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang**



Dalam pelaksanaan pendidikan di Fakultas Sains dan Teknologi memiliki dua misi utama, yaitu pembinaan daya intelektual dan pembinaan daya moral, mensinergikan sains dan Islam (Agama) merupakan sesuatu yang sangat penting, bahkan keharusan, karena dengan mengabaikan nilai-nilai agama dalam perkembangan sains dan teknologi akan melahirkan dampak negatif yang luar biasa, tidak hanya pada orde sosial-kemanusiaan, tetapi juga pada orde kosmos atau alam semesta ini. Dampak negatif dari kecenderungan mengabaikan nilai-nilai (moral agama) bisa kita lihat secara empirik pada perilaku korup dan lain sebagainya yang dilakukan oleh manusia di muka bumi ini dengan menggunakan kekuatan sains dan teknologi. Namun tampaknya dalam realitas kehidupan terjadi ketimpangan, di mana misi pertama lebih diutamakan, ilmu tanpa agama sehingga mengakibatkan timbulnya krisis moral, kapitalis, materialistis hingga menjatuhkan harkat derajat atau kualitas "*khairi ummah*" yang kemudian menjadi penyebab krisis alam dan sumber daya.

Pengertian integrasi sains dan teknologi dengan Islam dalam konteks sains modern bisa dikatakan sebagai profesionalisme atau kompetensi dalam satu keilmuan yang bersifat duniawi di bidang tertentu dibarengi atau dibangun dengan pondasi kesadaran ketuhanan. Kesadaran ketuhanan tersebut akan muncul dengan adanya pengetahuan dasar tentang ilmu-ilmu Islam. Oleh sebab itu, ilmu-ilmu Islam dan kepribadian merupakan dua aspek yang saling menopang satu sama lain dan secara bersama-sama menjadi sebuah fondasi bagi pengembangan sains dan teknologi. Bisa disimpulkan, integrasi ilmu berarti adanya penguasaan sains dan teknologi dipadukan dengan ilmu-ilmu Islam dan kepribadian Islam.

Integrasi sinergis antara agama dan ilmu pengetahuan secara konsisten akan menghasilkan sumber daya yang handal dalam mengaplikasikan ilmu yang dimiliki dengan diperkuat oleh spiritualitas yang kokoh dalam menghadapi kehidupan. Islam tidak lagi dianggap

sebagai agama yang kolot, melainkan sebuah kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri di berbagai bidang kehidupan, dan sebagai fasilitas untuk perkembangan ilmu dan teknologi.<sup>2</sup>

Agama, dalam hal ini Islam sebagai paradigma, saat ini masih sebagai justifikasi atau pembenaran terhadap konsep-konsep sains dan belum menjadi paradigma keilmuan yang menyeluruh (*holistik*). Orientasi dan sistem pendidikan di sekolah antara ilmu agama dan ilmu umum haruslah diintegrasikan secara terpadu dalam sebuah proses pelarutan, maksudnya antara agama dan sains dapat disinergikan secara fleksibel, dan *link and match*.

Konsep integralisme monistik dalam perspektif Islam adalah sebuah paradigma unifikasi bagi ilmu-ilmu kealaman dan keagamaan, tidak hanya menyatukan ilmu-ilmu tersebut tetapi juga menjadi paradigma ilmu-ilmu kemasyarakatan dan kemanusiaan. Islam tidak hanya menjadi sudut pandang atau pelengkap tetapi menjadi pengawal dari setiap perbuatan (kerja) sains.

Integrasi sains dan agama memiliki nilai penting untuk menghilangkan anggapan antara agama dan sains adalah dua hal yang tidak dapat disatukan, dan untuk membuktikan bahwa agama (Islam) bukan agama yang kolot yang tidak menerima kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan agama yang terbuka dan wahyu (al-Qur'an) merupakan sumber atau inspirasi dari semua ilmu.

Sebagai seorang muslim yang mesti kita pikirkan bahwa penyebab Islam dalam kondisi terpuruk dan terbelakang dalam konteks sains adalah *“kalau bangsa-bangsa lain sudah berhasil membangun stasiun luar angkasa dan sudah berpikir tentang bagaimana mengirimkan pesawat ruang angkasa berawak ke Mars, Umat kita (Islam) masih sibuk untuk menyelesaikan problem-problem yang semestinya sudah tidak perlu*

---

<sup>2</sup> Turmudi, dkk, *Islam, Sains dan Teknologi Menggagas Bangunan Keilmuan Fakultas Sains dan Teknologi Islami Masa Depan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2006), xv

*dipersoalkan seperti halnya kunut, bismillah, bid'ah, do'a jama'ah, zikir ba'da shalat, dan lain sebagainya*“.<sup>3</sup>

Melihat sejarah peradaban islam (sains) pada antara abad 8-12M kita dapat mengenal sejumlah figur intelektual muslim yang menguasai dua disiplin ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum (sekalipun pada hakikatnya dalam pandangan Islam ilmu umum itu juga merupakan ilmu agama, merupakan kalam Tuhan yang *kauniyah* (tersirat) sebut saja misalnya *Ibn Miskawaih* (320-412 H/932-1032 M), *Ibn Sina* (370-428 H/980-1037 M), *al-Ghazali* (450-505 H/1059-1111 M), *Ibn Rusd*, *Ibn Thufail*, dan seterusnya. Mereka adalah para figur intelektual muslim yang memiliki kontribusi besar terhadap kemajuan-kemajuan dunia Barat modern sekarang ini. Jika pada awalnya kajian-kajian keislaman hanya berpusat pada al-Quran, Hadis, Kalam, Fiqih dan Bahasa, maka pada periode berikutnya, setelah kemenangan Islam di berbagai wilayah, kajian tersebut berkembang dalam berbagai disiplin ilm: fisika, kimia, kedokteran, astronomi, dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Kenyataan ini bisa dibuktikan pada masa kegemilangan (keemasan) antara abad 8-15 M, dari Dinasti Abbasiyyah (750-1258 M) hingga jatunya Granada tahun 1492 M.

Melihat fenomena sebagaimana di atas, munculnya para ilmuan barat adalah merupakan hasil dari karya-karya intelektual muslim yang direbut pada masa kegelapan umat muslimin atau setelah Perang Salib dan inilah yang mesti direbut kembali dengan dalih ilmu itu merupakan *daur* (berputar) mulai dari Yunani berpindah ke Bangsa Arab (Islam) dan sekarang di kuasai oleh Negara-negara Barat yang *insya Allah* akan dapat kita raih kembali.

Capaian sejarah kegemilangan Islam, menjadi bukti yang tidak terbantahkan betapa integrasi keilmuan dengan tuntunan kewahyuan, menjadi niscaya dilakukan jika umat Islam menginginkan dapat

---

<sup>3</sup> Imam Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif UIN Malang*, (Malang: UIN-Malang Press, 2006), ix-x

mencapai kembali kejayaan yang pernah diraih sebelumnya. Oleh sebab itu, insan *ulu al-albab* yang dicitakan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, yakni sosok insan yang memiliki kekokohan akidah (*dzikir*), kecemerlangan intelektualitas (*fikir*) dan senantiasa berkarya positif (*amal shaleh*), merupakan tuntutan normatif sekaligus sebagai suatu keharusan sejarah yang musti diwujudkan.

Membangun dan mewujudkan insan *ulu al-albab*, tidak akan berhasil jika hanya dilakukan oleh orang perorang. Keberhasilan hanya akan dicapai manakala urgensitas tarbiyah *ulu al-albab* telah dipahami, dihayati dan menjadi suatu kesadaran kolektif di antara semua elemen, mulai dari pimpinan, dosen, karyawan dan bahkan semua mahasiswa yang menimba pengetahuan di kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang tercinta.

Insan *ulu al-albab* yang memiliki kedalaman spiritual (*dzikir*), intelektualitas yang mapan (*fikir*), dan kreativitas dan aktivitas positif (*amal shaleh*), dapat dikembangkan dengan cara maksimalisasi potensi fikir secara komprehensif. Pentingnya akal bagi kehidupan manusia adalah sebagai sarana pengembangan potensi fikir, yang dapat dilakukan dengan piranti otak manusia. Otak manusia terdiri dari dua bagian, otak kanan dan otak kiri. Otak kanan memiliki fungsi untuk mengembangkan potensi-potensi *eros*, seperti mendengar musik, memanfaatkan paduan warna yang menarik, menciptakan simbol-simbol, humor dan memacu kreativitas. Sedangkan otak kiri berfungsi untuk mengembangkan potensi *logos*, berupa kemampuan skolastik, seperti membaca, berhitung, melakukan analisa dan penalaran serta kemampuan menghafal.

Kedua bagian otak manusia harus dikembangkan secara bersama-sama, sehingga melahirkan insan-insan yang memiliki keseimbangan hidup. Rasulullah saw adalah contoh hidup dalam realitas sejarah yang mampu mengintegrasikan kemampuan otak kanan dan kiri sekaligus. Ketika mengutus Mu'adz ibn Jabal ke Yaman misalnya, beliau

---

mengajukan sejumlah pertanyaan yang membuat Mu'adz berfikir kreatif dan melatih artikulasi psikologisnya ke dalam tatanan verbal dan logikanya. Tuntutan Islam tentang adanya keharusan menyeimbangkan kehidupan, jasmani-rohani, dunia-akhirat, feminitas-maskulinitas, otak kiri-otak kanan, individu-sosial, dan seterusnya, merupakan tuntunan agar setiap manusia hidup dalam keharmonisan. Keharmonisan diri akan berimplikasi pada adanya keharmonisan sosial, yang dicitakan oleh setiap elemen masyarakat.

Berbagai penjelasan di atas, dapat kita petik pemahaman bahwa al-Qur'an adalah bersifat *universal*. Kalam Allah (al-Qur'an) dalam pandangan Islam dibagi menjadi dua. *Pertama*, yang menjelaskan langsung dengan kitab-Nya disebut *kalam Qauliyyah*; dan *kedua* tanda-tanda yang ditemukan dengan cara penalaran logis (akal), empiris dan lain sebagainya dinamakan dengan *kalam kauniyyah*.

Dikotomi ilmu yang selama ini selalu diperdebatkan di kalangan yang berbeda pandangan tentang ilmu, ilmu Islam dan ilmu umum sebenarnya dapat kita selesaikan dengan menempatkan dan memposisikan al-Qur'an dan hadis sebagai sumber ilmu bukan sebagai ilmu.

Adapun bentuk formulasi integrasi sains dan Islam dapat kita wujudkan dengan cara menjadikan kitab suci sebagai basis atau sumber utama ilmu, memperluas batas materi kajian Islam dan menghindari dikotomi ilmu, menumbuhkan pribadi yang berkarakter *ulu al-albab*, menelusuri ayat-ayat dalam al-Quran yang berbicara tentang sains, mengembangkan kurikulum pendidikan di lembaga pendidikan.<sup>4</sup>

#### **D. Konsep Pembelajaran berbasis integrasi Sains dan Islam**

Sebagai sebuah kerja bersama, kegiatan pendidikan harus dijalankan berdasarkan sebuah konsep yang dapat dipahami dan dijadikan acuan oleh semua komponen yang terlibat di dalamnya. Konsep ideologi pendidikan yang

dimaksudkan itu menyangkut dasar filosofis, arah yang ingin diraih, kualitas proses dan produk yang diidealkan, karakteristik komponen pendidikan, serta berbagai pendukung yang diperlukan. Kejelasan konsep tersebut berfungsi sebagai penunjuk arah seluruh kegiatan yang dikembangkan dan sekaligus dijadikan sebagai pemersatu, sumber inspirasi dan kekuatan penggerak bagi semua komponen pendidikan yang ada.

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai perguruan tinggi yang diharapkan berdiri tegak dan kukuh, memerlukan konsep pendidikan yang jelas, utuh dan komprehensif. Apa yang selama ini dijalankan, baru didasarkan pada tradisi dan pedoman legal-formal yang dikeluarkan oleh pemerintah secara garis besar atau pokok-pokoknya saja. Pedoman itu masih memerlukan elaborasi secara detil agar mudah dipahami dan sekaligus berhasil melahirkan ciri khas yang disandang.

## 1. Filosofi Pembelajaran Integrasi Sains dan Islam

Sosok manusia *ūlul al-bāb* adalah orang yang mengedepankan *dzikir, fikr* dan *amal shaleh*. Ia memiliki ilmu yang luas, pandangan mata yang tajam, otak yang cerdas, hati yang lembut dan semangat serta jiwa pejuang (jihad di jalan Allah) dengan sebenar-benarnya perjuangan. Ia bukan manusia sembarangan, kehadirannya di muka bumi sebagai pemimpin menegakkan yang hak dan menjauhkan kebatilan.<sup>5</sup>

Komunitas UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berjiwa dan berwatak *ūlul al-bāb*. Orientasi hidup *ūlul al-bāb* hanya pada ridha Allah swt. Kegiatan mendidik dan belajar yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa semata-mata hanya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Mencari ilmu bukan sebatas untuk memperoleh ijazah dan kemudahan dalam mencari pekerjaan dan rizki. *Ūlul al-bāb* selalu yakin pada janji Allah bahwa rizki seseorang selalu berada di bawah keputusan Tuhan. Tidak selayaknya seseorang merisaukan terhadap rizki dan jenis pekerjaan yang akan diperoleh. Kebahagiaan bukan semata-mata terletak

---

<sup>4</sup> <http://www.scribd.com/doc/83019545/pengertian-integrasi>, ..., *Loc. Cit.*

<sup>5</sup> Tarbiyah Ulil al-bab dzikir, fikir dan amal shaleh, UIN Malang 2008

pada keberhasilan mengumpulkan rizki, tetapi pada kedekatan dengan Yang Maha Kuasa, Allah swt. Mahasiswa mencari ilmu pengetahuan lewat observasi, eksperimen dan membaca berbagai literatur bukan semata-mata untuk memperoleh indeks prestasi (IP) dan/atau sertifikat/ijazah, apalagi dikaitkan untuk mendapatkan pekerjaan dan rizki, tetapi adalah kewajiban agar menyandang derajat *ūlul al-bāb* .

Pernyataan di atas diperkuat oleh Muhaimin, salah satu dosen di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, beliau mengatakan:

“... Orientasi hidup *ūlul al-bāb* hanya pada ridha Allah swt. Seperti halnya dalam hal proses belajar mengajar tidak hanya proses transfer ilmu akan tetapi di butuhkan keikhlasan, karena ilmu itu cahaya yang suci dalam penyampaian serta penerimaannya dibutuhkan kebersihan hati, selain itu juga Mencari ilmu bukan sebatas untuk memperoleh ijazah dan kemudahan dalam mencari pekerjaan dan rizki, semuanya telah diatur oleh Allah. Kebahagiaan bukan semata-mata terletak pada keberhasilan mengumpulkan rizki, tetapi pada kedekatan dengan Yang Maha Kuasa sehingga kita bisa menyandang derajat *ūlul al-bāb* .<sup>6</sup>

Identitas *ūlul al-bāb* diyakini dapat dibentuk lewat proses pendidikan yang dipola sedemikian rupa. Pola pendidikan yang dimaksudkan itu ialah pendidikan yang mampu membangun iklim yang dimungkinkan tumbuh dan berkembangnya *dzikr*, *fikr* dan *amal shaleh*. Menyesuaikan dengan konteks Ke-Indonesia-an, bentuk riil pendidikan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang diformat sebagai penggabungan antara tradisi pesantren (*ma`had*) dan tradisi perguruan tinggi. Pesantren telah lama dikenal sebagai wahana yang berhasil melahirkan manusia-manusia yang mengedepankan *dzikr*, sedangkan perguruan tinggi dikenal mampu melahirkan manusia *fikr* dan selanjutnya atas dasar kedua kekuatan itu melahirkan manusia yang berakhlak mulia dengan selalu berkeinginan untuk beramal *shaleh*.

## 2. Parameter Keberhasilan Pembelajaran Integrasi Sains dan Islam

Keberhasilan hidup bagi penyandang *ūlul al-bāb* bukan terletak pada jumlah kekayaan, kekuasaan, sahabat, dan sanjungan yang diperoleh, melainkan



keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Di dunia ini tak sedikit orang kaya, berkuasa dan disanjung orang banyak, tetapi ternyata tidak selamat dan juga tidak bahagia. *Ūlul al-bāb* diberikan oleh Allah swt. rizki yang halal, mungkin juga pengaruh yang luas tetapi tetap selamat dan bahagia. Penyandang *ūlul al-bāb* selalu memilih jenis dan cara kerja yang *shaleh*, artinya yang benar, lurus, tepat atau profesional. Oleh karena itu, *amal shaleh* yang dilakukan oleh *ūlul al-bāb* selalu disenangi oleh manusia dan bahkan oleh Allah swt.

Hal serupa juga di temukan ketika wawancara dengan salah satu dosen UIN Malang yang mengatakan:

“...Menurut saya, keberhasilan *ūlul al-bāb* itu bukan terletak dari berapa banyak seseorang itu memperoleh kekayaan,kekuasaan dan sanjungan, akan tetapi keberhasilan *ūlul al-bāb* terletak pada keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Para penyandang *Ūlul al-bāb* memilih jenis dan cara kerja yang *shaleh*, artinya yang benar, lurus, tepat atau profesional. Oleh karena itu, *amal shaleh* yang dilakukan oleh *ūlul al-bāb* selalu disenangi oleh manusia dan bahkan oleh Allah swt. Itulah sebabnya kita bisa hidup selamat,bahagia dunia dan akhirat...”<sup>7</sup>

*Ūlul al-bāb* meyakini adanya kehidupan jasmani dan ruhani, dunia dan akhirat. Kedua dimensi kehidupan itu harus memperoleh perhatian secara seimbang dan tidak dibenarkan hanya memprioritaskan salah satunya. Keberuntungan di dunia harus berdampak positif pada kehidupan akhirat dan tidak justru sebaliknya. Demikian pula kesehatan jasmani harus memberi dampak positif pula pada kesehatan ruhani. Keuntungan material bisa jadi berdampak positif pada kesehatan jasmani, akan tetapi jika diperoleh dengan cara yang tidak halal akan berdampak pada kesehatan ruhani. Bagi *ūlul al-bāb* hal tersebut harus dihindari.

Lewat *dzikr*, *fikr* dan *amal shaleh*, pendidikan *ūlul al-bāb* mengantarkan seseorang menjadi manusia terbaik, sehat jasmani dan ruhani. Sebagai manusia terbaik, ia selalu melakukan kegiatan dan pelayanan terbaik kepada sesama, “*khair an-nās anfa`uhum li an-nās*. Sebagai orang yang sehat harus berusaha

---

<sup>6</sup> Wawancara, dengan Prof. Dr. Muhaimin. 14 September 2011

<sup>7</sup> wawancara Fahim Tharoba, M.Pd, selasa, 14 September 2011

menghindar dari segala penyakit baik penyakit jasmani maupun penyakit ruhani. Penyakit jasmani mudah dikenali dan dirasakan, sementara penyakit ruhani tidak mudah dikenali dan bahkan juga tidak disadari. Beberapa jenis penyakit ruhani itu antara lain: sifat dengki, iri hati, suka menyombongkan diri (*takabbur*), kufur nikmat, pendendam, keras kepala, individualistik, tidak toleran dan lain-lain.

Pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang diarahkan untuk menjadikan seluruh mahasiswanya: (1) berilmu pengetahuan yang luas, (2) mampu melihat/membaca fenomena alam dan sosial secara tepat, (3) Memiliki otak yang cerdas, (4) berhati lembut dan (5) bersemangat juang tinggi karena Allah sebagai pengejawantahan amal shaleh. Jika kelima kekuatan ini berhasil dimiliki oleh siapa saja yang belajar di kampus ini, artinya pendidikan *ūlul al-bāb* sudah dipandang berhasil. Sebab, dengan ciri-ciri itu seseorang diharapkan akan memiliki kekokohan akidah dan kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional.

Hal serupa diperkuat oleh pernyataan dari Muhaimin, mengenai ukuran keberhasilan *ūlul al-bāb*, beliau mengatakan:

“... keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat adalah ukuran keberhasilan dari *ūlul al-bāb*, Penyandang *ūlul al-bāb* selalu memilih jenis dan cara kerja yang *shaleh*, artinya yang benar, lurus, tepat atau profesional, Nah, agar kita bisa beramal secara tepat, pas dan terbaik kita harus berfikir secara mendalam sebelum beramal, sehingga amal yang kita lakukan atas dasar dari pikiran yang matang dan dilandasi oleh niat yang bersih dari hasil dzikir kita, oleh sebab itu dalam beramal kita harus yang ikhlas, hal ini sesuai dengan sabda nabi Muhammad saw. dalam banyak hadist yang mengatakan bahwa orang yang berpengetahuan akan celaka kecuali yang mengamalkannya, orang yang mengamalkannya juga akan celaka kecuali mereka yang ikhlas dalam ilmu dan amal yang dilakukannya....”<sup>8</sup>

### **3. Orientasi Pembelajaran Integrasi *Tarbiyah ūlil al-bāb***

Arah Pendidikan *ūlul al-bāb* dirumuskan dalam bentuk perintah sebagai berikut: *kūnū ulī al-`ilmi, kūnū ulī an-nuhā, kūnū ulī al-abshār, kūnū ūlul al-bāb, wa jāhidū fi Allāh haqqa jihādih*. Betapa pentingnya rumusan tujuan ini

bagi pendidikan *ūlul al-bāb* agar dapat dihayati oleh semua warga kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, maka ditulis di atas batu besar sebagai sebuah prasasti yang diletakkan persis di depan ma'had dalam kampus. Tulisan pada prasasti tersebut sekaligus dimaksudkan untuk memberikan kepastian bahwa pendidikan di kampus ini tidak akan mengarahkan para lulusannya untuk menempati posisi atau jabatan atau jenis pekerjaan tertentu di masyarakat. Pendidikan *ūlul al-bāb* memberikan piranti yang dipandang kukuh dan strategis agar seseorang dapat menjalankan peran sebagai *khalifah* di muka bumi sebagaimana yang diisyaratkan Allah swt. melalui kitab suci al-Qur'an.

Pendidikan *ūlul al-bāb* berkeyakinan bahwa mengembangkan ilmu pengetahuan bagi komunitas kampus semata-mata dimaksudkan sebagai upaya mendekatkan diri dan memperoleh ridha Allah swt. Akan tetapi, pendidikan *ūlul al-bāb* juga tidak menafikan arti pentingnya pekerjaan sebagai sumber rizki. *Ūlul al-bāb* berpandangan bahwa jika seseorang telah menguasai ilmu pengetahuan, cerdas, berpandangan luas dan berhati yang lembut serta mau berjuang di jalan Allah, insya Allah akan mampu melakukan *amal shaleh*. Konsep *amal shaleh* diartikan sebagai bekerja secara lurus, tepat, benar atau profesional. *Amal shaleh* bagi *ūlul al-bāb* adalah merupakan keharusan bagi komunitas kampus dan alumninya. Sebab, *amal shaleh* adalah jalan menuju *ridha* Allah swt.

Mengenai orientasi *ūlul al-bāb*, diperkuat dengan pernyataan oleh Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beliau mengatakan:

“Mindset yang perlu dibangun: (a) Umat Islam harus unggul dan terdepan, (b) Al-Qur'an dan Hadist Nabi harus dijadikan sumber utama kebenaran, (c) Ayat-ayat kaunaiyah harus dikaji tanpa henti untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, (d) Islam mengajarkan tentang kehidupan masa depan yang gemilang, (e) Islam memiliki sejarah, bahwa pernah berhasil membangun peradaban unggul..”<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Wawancara, dengan Prof Muhaimin, Senin 4 September 2011

#### 4. Pendekatan Pembelajaran Integrasi Tarbiyah *ūlil al-bāb*

*Dzikir, fikr, dan amal shaleh* dipandang sebagai satu kesatuan utuh yang dikembangkan oleh *tarbiyah ūlil al-bāb*. *Dzikir* dilakukan secara pribadi maupun (diutamakan) berjama'ah, langsung di bawah bimbingan dosen/guru. Bentuk kegiatannya berupa shalat berjama'ah, khatmul Qur'an, puasa wajib maupun sunnah, memperbanyak membaca *kalimah thayyibah, tasbīh, takbīr, tahmīd* dan *shalawāt*. Kegiatan semacam itu dilakukan di masjid atau ma'had, pada setiap waktu.

Pendidikan *fikr* dilakukan untuk mempertajam nalar atau pikiran. Pendekatan yang dikembangkan lebih berupa pemberian tanggung jawab kepada mahasiswa untuk mengembangkan keilmuannya secara mandiri proses mencari sendiri lebih diutamakan. Prestasi atau kemajuan belajar diukur dari seberapa banyak dan kualitas temuan yang dihasilkan oleh mahasiswa selama belajar. Pendidikan *ūlul al-bāb* lebih merupakan kegiatan riset terbimbing oleh dosen daripada berbentuk kuliah sebagaimana lazimnya dilakukan di perguruan tinggi. Dasar pikiran yang dijadikan acuan pengembangan pendekatan adalah formula dan juga kisah-kisah dalam al-Qur'an serta evaluasi terhadap hasil yang dilakukan lewat pendekatan kuliah selama ini.

Hal serupa juga di ungkapkan oleh salah satu mahasiswa jurusan pendidikan agama islam semester 7, dia mengatakan:

“...Untuk menciptakan tarbiyah ūlil al-bāb, pendekatan yang dilakukan berupa dzikir secara pribadi maupun jama'ah langsung di bawah bimbingan guru/dosen, shalat berjama'ah, khatmul Qur'an, puasa wajib maupun sunnah, memperbanyak membaca *kalimah thayyibah, tasbīh, takbīr, tahmīd* dan *shalawāt*. Kegiatan semacam itu dilakukan di masjid atau ma'had, pada setiap waktu...”<sup>10</sup>.

Ayat-ayat al-Qur'an banyak sekali menggunakan formula kalimat bertanya dan perintah untuk mencari sendiri, seperti: Apakah tidak kau pikirkan? Apakah tidak kau perhatikan? Apakah tidak kau lihat? dan sebagainya. Formula kalimat bertanya semacam itu melahirkan inspirasi dan pemahaman bahwa memikirkan,

---

<sup>9</sup> Imam Suprayogo, makalah bahan diskusi “*Mengembangkan Kajian Islam berparadigma qur'an dan Sunnah sebagai upaya melahirkan peradaban unggul*” 2011, 5

memperhatikan dan melihat sendiri, seharusnya dijadikan kata kunci dalam pilihan pendekatan belajar untuk memperluas ilmu pengetahuan. Selain itu, masih bersumberkan al-Qur'an, diambil dari kisah nabi Ibrahim dalam mencari Tuhan dilakukan dengan cara membangun hipotesis dan mengujinya sendiri dengan logika dan data empirik yang ditemukan.

Melalui proses panjang, akhirnya Tuhan memberikan petunjuk dengan bersabda: *aslim* (ber-Islam-lah) maka Ibrahim-pun mengatakan *aslamtu* (saya ber-Islam dan berserah diri). Kisah ini pula memberikan inspirasi bahwa jika mencari Tuhan saja Ibrahim diberi peluang untuk mencari sendiri, maka selayaknyalah manusia seperti halnya mahasiswa seyogyanya diberi kebebasan seluas-luasnya mencari sendiri dan bukan dituntun dan selalu diberi petunjuk.

Dosen dalam *tarbiyah ulil al-bāb* berperan sebagai pemberi petunjuk atau kata putus terakhir setelah mahasiswa sebelumnya melakukan pencaharian sendiri. Dasar pertimbangan yang lain ialah bahwa ternyata pendekatan kuliah selama ini tidak memberi peluang mahasiswa mengasah kekuatan nalarnya lewat tantangan yang harus dihadapi. Itu semua dapat diduga sebagai sumber kelemahan pendekatan pendidikan yang selama ini dikembangkan.

Amal shaleh sedikitnya merangkum tiga dimensi. Pertama, profesionalitas; kedua, transendensi berupa pengabdian dan keikhlasan; dan ketiga, kemaslahatan bagi kehidupan pada umumnya. Pekerjaan yang dilakukan oleh peserta didik *ulul al-bāb* harus didasarkan pada keahlian dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Apalagi, amal shaleh selalu terkait dengan dimensi keumatan dan transendensi, maka harus dilakukan dengan kualitas setinggi-tingginya. *Tarbiyah ulil al-bāb* menanamkan nilai, sikap dan pandangan bahwa dalam memberikan layanan kepada umat manusia di mana, kapan dan dalam suasana apapun harus dilakukan yang terbaik (*amal shaleh*).

Selain itu, dalam mengembangkan budaya *amal shaleh* harus dilakukan dengan cara *ibda' bi nafsika*: mulai dari diri sendiri. Sebaliknya, hal yang menyangkut pengembangan pemikiran dilakukan dengan pendekatan kebebasan, keterbukaan dan mengedepankan keberanian yang bertanggung jawab. Bebas

---

<sup>10</sup> Wawancara bersama Durotul Hikmah, 15 Juli 2016

artinya siapa saja, dengan tidak melihat oleh dan dari mana pikiran itu berasal, dihargai asal pikiran itu kukuh, baik dari nalar maupun data yang diajukan. Prinsip terbuka berarti memberikan peluang kepada siapa saja untuk mengajukan nalar dan daya kritisnya.

Kebenaran bagi *tarbiyah ūlil al-bāb*, tidak mengenal final, artinya masih diberi ruang untuk dikritisi, kecuali menyangkut akidah atau tauhid. Sedangkan keberanian ditumbuh-kembangkan, oleh karena sifat ini dipandang sebagai modal dan bahkan pintu masuk lahirnya keterbukaan dan kebebasan sebagai pilar penyangga tumbuhnya iklim akademik.

Salah satu dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mengatakan:

“....dalam mengembangkan budaya *amal shaleh* harus dilakukan dengan cara *ibda' bi nafsika*, serta menanamkan nilai sikap dan pandangan bahwa dalam memberikan layanan kepada umat manusia di mana, kapan dan dalam suasana apapun harus dilakukan yang terbaik (*amal shaleh*)...”<sup>11</sup>

## 5. Struktur Keilmuan berbasis Integrasi Sains dan Islam

Ilmu yang dikembangkan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang bersumber dari al-Qur'an dan hadis nabi. Petunjuk al-Qur'an dan hadis yang masih bersifat konseptual selanjutnya dikembangkan lewat kegiatan eksperimen, observasi dan pendekatan ilmiah lainnya. Ilmu pengetahuan yang berbasis pada al-Qur'an dan al-Sunnah itulah yang dikembangkan oleh UIN Malik Malang. Jika menggunakan bahasa kontemporer UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berusaha menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kesatuan. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sesungguhnya tidak sepaham dengan siapa saja yang mengkategorisasikan ilmu agama dan ilmu umum. Sebab kategorisasi itu terasa janggal dan/atau rancu.

Istilah umum adalah lawan kata dari khusus. Sedangkan agama, khususnya Islam tidak tepat dikategorikan sebagai ajaran yang bersifat khusus. Sebab, lingkup ajarannya begitu luas dan bersifat universal, menyangkut berbagai aspek kehidupan. Jika keduanya dipandang sebagai ilmu, maka agama

---

<sup>11</sup> Wawancara bersama Nurul Kawakib, 6 Juli 2016

adalah ilmu yang bersumber dari wahyu, sedang ilmu umum berasal dari manusia.

Kedua jenis ilmu yang berasal dari sumber yang berbeda itu harus dikaji secara bersama-sama dan simultan. Perbedaan di antara keduanya, ialah bahwa mendalami ilmu yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis hukumnya *wajib 'ain* bagi mahasiswa UIN Malang. Sedangkan, mendalami ilmu yang bersumber dari manusia hukumnya *wajib kifayah*. Artinya, terhadap jenis ilmu yang disebutkan terakhir ini, mahasiswa diperkenankan memilih salah satu cabang disiplin ilmu yang diminati. Penguasaan salah satu cabang ilmu dianggap telah gugur atas kewajiban mengembangkan disiplin ilmu lainnya.

Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, pernah menjadi Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mengatakan:

“...Mengembangkan ilmu pengetahuan: (a) Lihat ayat yang pertama turun (*iqra'*: memahami dan meneliti), (b) Lihat lafald pertama asmaul husna (*al-khaliq*: pencipta dan pembuat/pembaharu), (c) Tugas pertama risalah Nabi (*tilawah*: membaca), (d) Al Qur'an memerintahkan untuk memahami alam semesta (alam ghaib, hukum alam, dan sosial), (e) Maka *iqra'*, *al kholiq*, *tilawah* adalah piranti untuk mengungkapkan misteri alam semesta...”<sup>12</sup>

Dalam perspektif bangunan kurikulum, struktur keilmuan yang dikembangkan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan metafora sebuah pohon yang kukuh dan rindang. Sebagaimana layaknya sebuah pohon menjadi kukuh, berdiri tegak dan tak mudah roboh dihempas angin jika memiliki akar yang kukuh dan menghunjam ke bumi. Pohon yang berakar kuat itu akan melahirkan batang yang kukuh pula. Batang yang kukuh akan melahirkan cabang dan ranting yang kuat serta daun dan buah yang sehat dan segar. Pohon dengan ciri-ciri seperti itulah yang dijadikan perumpamaan ilmu yang dikembangkan di Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

Akar yang kukuh menghunjam ke bumi itu digunakan untuk menggambarkan kemampuan berbahasa asing (Arab dan Inggris), logika dan filsafat, ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial. Bahasa Asing –Arab dan Inggris,

harus dikuasai oleh setiap mahasiswa. Bahasa Arab digunakan sebagai piranti mendalami ilmu-ilmu yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis nabi serta kitab-kitab berbahasa Arab lainnya. Hal senada di ungkapkan oleh ketua pusat kajian tarbiyah ūlil al-bāb, beliau mengatakan:

“... sesuai dengan pohon Keilmuan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Akar yang kukuh menghunjam ke bumi itu digunakan untuk menggambarkan kemampuan berbahasa asing (Arab dan Inggris), oleh karena itu laboratorium bahasa memberikan pelayanan dibidang kebahasaan kepada sivitas akademika dan masyarakat luas...”<sup>13</sup>

Sudah menjadi keyakinan bagi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang bahwa mengkaji Islam pada level perguruan tinggi harus menggunakan sumber asli. Mempelajari Islam hanya menggunakan buku terjemah dipandang tidak mencukupi. Penggunaan Bahasa Inggris dipandang penting sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi dan bahasa pergaulan internasional. Selanjutnya, pendalaman terhadap Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa, kemampuan logika/filsafat, ilmu alam dan ilmu sosial perlu dikuasai oleh setiap mahasiswa agar dijadikan bekal dan instrumen dalam menganalisis dan memahami isi al-Qur'an, hadis maupun fenomena alam dan sosial yang dijadikan obyek kajian-kajian selanjutnya. Jika hal-hal tersebut dikuasai secara baik, maka mahasiswa akan dapat mengikuti kajian keilmuan selanjutnya secara mudah. Sebaliknya, jika mahasiswa gagal mendalami ilmu alat tersebut dipastikan akan mengalami kesulitan dan bisa jadi akan mengalami kegagalan dalam studinya.

Batang yang kukuh digunakan untuk menggambarkan ilmu-ilmu yang terkait dan bersumber langsung dari al-Qur'an dan hadis Nabi. Yaitu, studi al-Qur'an, studi hadis, Pemikiran Islam dan sirah Nabawiyah. Ilmu semacam ini hanya dapat dikaji dan dipahami secara baik oleh mereka yang telah memiliki kemahiran Bahasa Arab, logika, ilmu alam dan ilmu Sosial.

Dahan dan ranting dari pohon yang kukuh dan rindang tersebut digunakan untuk menggambarkan disiplin ilmu modern yang dipilih oleh setiap

---

<sup>12</sup> Imam Suprayogo, makalah bahan diskusi “*Mengembangkan Kajian Islam berparadigma qur'an dan Sunnah sebagai upaya melahirkan peradaban unggul*” Malang, 2011, 8

<sup>13</sup> Wawancara bersama Jamaluddin, 7 Juli 2016



mahasiswa. Disiplin ilmu ini bertujuan untuk mengembangkan aspek keahlian dan profesionalismenya. Disiplin ilmu modern itu misalnya: ilmu kedokteran, filsafat, psikologi, ekonomi, sosiologi, teknik serta cabang-cabang ilmu lainnya. Lebih lanjut, jika metafora berupa pohon dikembangkan, dan harus menyebut buah pohon tersebut, maka buah itu adalah ilmu, iman, amal shaleh, dan *akhlaq al-karimah*.

Keempat kata: ilmu, iman, amal shaleh, dan *akhlaq al-karimah* sengaja ditulis dengan huruf tebal untuk menunjukkan betapa pentingnya hal itu dalam kehidupan di alam ini. Ridha Allah swt, tergantung pada kadar iman, amal shaleh, dan *akhlaq al-karimah* seseorang. Iman, amal shaleh, dan *akhlaq al-karimah* lahir dari hidayah dan kekayaan ilmu pengetahuan. Seseorang yang memiliki ilmu, iman, amal shaleh, dan *akhlaq al-karimah* yang dihasilkan oleh kampus ini disebut: ulama' yang intelek profesional dan/atau intelek profesional yang ulama. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang hadir bertujuan melahirkan manusia yang berilmu, beriman, beramal shaleh, dan ber-*akhlaq al-karimah* itu.

Ketiga komponen pendidikan dosen, karyawan dan mahasiswa bekerja di kampus ini harus dilandasi oleh niat memenuhi kewajiban dan agar menjadi dekat dan memperoleh ridha Allah swt. Niat secara tegas seperti itu dikedepankan, sebab bagi setiap muslim dan muslimat, *thalab al-ilm* hukumnya adalah wajib, bahkan berlangsung sepanjang hayat: *min al-mahd ila al-lahd*.

Kesamaan tujuan berupa sama-sama menggapai ridha Allah itu harus melahirkan hubungan yang saling mencintai dan menghargai di antara seluruh komunitas kampus. Sekalipun pada intinya lingkup pendidikan, tak terkecuali pendidikan di perguruan tinggi, secara langsung hanya sebatas hubungan antara dosen dan mahasiswa, tetapi tidak terpuji jika mengabaikan peran-peran pihak lain seperti, karyawan. Tata krama pendidikan Islam mengajarkan bahwa siapapun yang memudahkan jalan bagi pengembangan ilmu harus dihargai. Bahkan, Allah swt. dalam salah satu hadis Nabi berjanji akan memberikan balasan berupa surga.

Hal tersebut di perkuat oleh salah satu karyawan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang mengatakan:

“...bekerja di kampus ini harus dilandasi oleh niat memenuhi kewajiban dan agar menjadi dekat dan memperoleh ridha Allah swt. Hubungan di kampus ini hubungan yang saling mencintai dan menghargai di antara seluruh komunitas kampus...”<sup>14</sup>

Eratnya hubungan antara dosen dan mahasiswa harus ditunjukkan sebagaimana hubungan antara orang tua dan anaknya, antara petani dan tanamannya, atau antara gembala dengan binatang peliharaannya. Kedua belah pihak, antara dosen dan mahasiswa, harus ada nuansa kasih sayang yang mendalam. Perasaan sukses bagi dosen bukan tatkala menerima *reward* atau *ma`isyah* pada setiap bulannya, tetapi justru tatkala mahasiswanya mengalami kemajuan. Lebih dari itu, kegembiraan lebih terasa tatkala melihat dan/atau mendengar bahwa mahasiswanya telah mampu dan berhasil melakukan sesuatu amal shaleh di tengah masyarakat. Sebaliknya, dosen akan merasa susah tatkala menyaksikan mahasiswanya tidak mengalami kemajuan yang berarti. Dosen sebagaimana petani ataupun penggembala, bergembira ria tatkala tanaman dan ternaknya tumbuh subur dan berkembang biak dengan baik. Itulah gambaran dan metafora hubungan dosen dan mahasiswa di kampus yang beridentitas Islam ini. Hubungan dosen dan mahasiswa tidak cukup diikat oleh peraturan atau perundang-undangan yang tertulis, hubungan itu diikat oleh suasana batin, rasa dan kasih sayang yang mendalam.

Hal senada di ungkapkan oleh salah satu mahasiswa, yang mengatakan:

“...hubungan dosen dan mahasiswa di kampus yang beridentitas Islam ini, Hubungan dosen dan mahasiswa tidak cukup diikat oleh peraturan atau perundang-undangan yang tertulis, tetapi hubungan yang bisa mengantarkan mahasiswanya menuju cita-cita serta hubungan yang diikat dengan rasa kasing sayang seperti halnya ayah dan anak...”<sup>15</sup>

Agar terjadi jalinan hubungan yang erat dan kukuh antara semua komponen perguruan tinggi ini harus dikembangkan *ta`aruf* atau keterbukaan. *Ta`aruf* akan melahirkan *tafâhum*. Saling memahami akan melahirkan *tadhâmun* atau saling menghargai. *Tadhâmun* akan memunculkan *tarâhum* dan

---

<sup>14</sup> Wawancara bersama Taufiq, 7 Juli 2016

<sup>15</sup> Wawancara bersama Durotul Hikmah, 6 Juli 2016

akhirnya terjadilah suasana *ta`âwun* di antara semua warga kampus. Hubungan seperti ini, bagi kaum muslimin dijamin tak akan membunuh daya kritis, sebab dalam Islam juga harus ditumbuh-kembangkan suasana *tawâshaw bi al-haqq wa tawâshaw bi ash-shabr*. Hubungan dosen dan mahasiswa diikat oleh suasana kasih sayang dan bukan yang lain, yang merugikan salah satu atau kedua belah pihak.

Sikap dan perilaku buruk dan tidak terpuji, harus dihindari oleh semua pihak. Hubungan dosen dan mahasiswa harus dijauhkan dari nuansa transaksional, *hegemonik* dan *kooptatik*. Mereka yang merasa memiliki kelebihan tidak sombong karena kelebihannya, dan yang berkekurangan tidak boleh direndahkan dan merasa rendah diri. Hubungan antar-warga kampus harus mencerminkan sebagai masyarakat yang berbudaya tinggi, memperoleh sinar ilahi (*nûr ilâhi*) dan menyandang budaya *adiluhung* yaitu budaya orang-orang yang berpendidikan tinggi Islam.

Hal serupa di katakan oleh salah satu dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang mengatakan:

“...Agar terjadi jalinan hubungan yang erat dan kukuh antara semua komponen perguruan tinggi ini harus dikembangkan *ta`âruf* atau keterbukaan. Eratnya hubungan antara dosen dan mahasiswa harus ditunjukkan sebagaimana hubungan antara orang tua dan anaknya, Perasaan sukses bagi dosen bukan tatkala menerima *reward* atau *ma`îsyah* pada setiap bulannya, tetapi justru tatkala mahasiswanya mengalami kemajuan, Hubungan dosen dan mahasiswa harus dijauhkan dari nuansa transaksional, *hegemonik* dan *kooptatik*...”<sup>16</sup>

## 6. Silabus Integratif dan Penulisan Tugas Akhir

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Dalam pengembangannya Dijabarkan ke dalam rencana pelaksanaan

---

<sup>16</sup> Wawancara bersama Fahim Thoroba, 9 Juli 2016

pembelajaran silabus Dilaksanakan, dievaluasi, dan ditindaklanjuti oleh masing-masing dosen menuju kearah Integrasi.

Silabus, dikaji dan dikembangkan secara berkelanjutan dengan memperhatikan masukan hasil evaluasi hasil belajar, evaluasi proses (pelaksanaan pembelajaran), dan evaluasi rencana pembelajaran, termasuk dalam hal ini adalah keterpaduan konsep umum dengan konsep islam, hal ini sudah dilaksanakan di Fakultas Sains dan Teknologi, dan kebijakan oleh pimpinan fakultas untuk membuat silabus berbasis integrasi. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Seketaris Jurusan Arsitektur, Aldrin Yusuf Firmansyah, ST., MT, sekaligus sebagai Sekretaris Jurusan:

Saya mengitruksikan untuk membuat silabus berbasis integratif, hal ini saya lakukan dengan memperkaya perspektif teori umum dengan perseptif Islam, biar ciri khas kita muncul dalam setiap kegiatan pembelajaran. Silabus dikumpulkan dan selanjutnya dikoreksi dan diberi masukan oleh dosen-dosen integrasi Islam, dalam hal ini kalau di jurusan arsitektur dikoreksi oleh Bapak M. Mukhlis Fahrudin, hal ini dilakukan untuk menyempurkan silabus yang berbasis karakter..<sup>17</sup>

Berikut adalah contoh format silabus integratif.

### **Contoh Format Silabus**

#### **UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**

#### **FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI**

#### **S I L A B U S**

Jurusan	:	
Kode Mata Kuliah	:	
Mata Kuliah	:	
SKS	:	
Semester	:	
Jenis Mata Kuliah	:	
Standar Kompetensi Dasar	:	

---

<sup>17</sup> Wawancara, 22 Juli 2016

MINGGU KE-	POKOK BAHASAN	KOMPETENSI DASAR	MATERI	KEGIATAN PEMBELAJARAN	EVALUASI	SUMBER/
1	2	3	4	5	6	7
1		•			-	

Silabus di atas pada kolom materi ditambah dengan perspektif Islam; dari al-Qur'an, hadits maupun pemikiran Islam lainnya yang relevan. Selain itu pada kolom kegiatan pembelajaran ditambah dengan kegiatan tadabbur ayat dengan analisis ayat al-Qur'an dan Hadits, serta dengan kegiatan tadabur alam yang dikaitkan dengan fenomena kebesaran Allah dan memanfaatkan bagi tugas kita sebagai khalifah Allah di bumi.

Selain kegiatan pembelajaran dengan silabus integratif, dalam tugas akhir mahasiswa harus membuat karya tulis mereka dengan paradigma integrative, yaitu dengan menambah perspektif teori dengan perspektif Islam. Di Fakultas Saintek ada dua pembimbing dalam tugas akhir mereka, yaitu pembimbing keilmuan, dan pembimbing agama. Hal ini dimaksudkan untuk mengawal karya tulis mahasiswa menuju karya yang berbasis integrasi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Pada bagian ini merupakan bab penutup, yang berisi kesimpulan dari rangkaian hasil penelitian yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya, dan berisi pula tentang saran-saran.

#### **A. Simpulan**

1. Konsep pembelajaran Integrasi Sains dan Islam di Fakultas Saintek UIN Maulana Maulana Malik Ibrahim Malang adalah menggunakan metafora sebuah pohon yang kokoh dan rindang, sebagai penggambaran bersifat integratif, yang berbuah ilmu, iman, amal sholeh dan al-akhlaqul karimah yang dilandasi ridha Allah swt, yang disebut ulama' intelek profesional dan intelek professional yang ulama'.
2. Implementasi pembelajaran integrasi keilmuan yang ada di Fakultas Saintek UIN Maulana Maulana Malik Ibrahim Malang, terlihat dalam prinsip tauhid, value dzikir, fikir, amal sholeh dan akhlaqul karimah. Pengorganisasian kurikulum berbasis integratif, dengan mensinergikan atau mendialogkan agama dan sains, hal ini terlihat dalam silabus pembelajaran, hasil karya mahasiswa dan berbagai kegiatan akademik lainnya.

#### **B. Saran-Saran.**

Berdasarkan hasil uraian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disampaikan saran-saran kepada berbagai pihak sebagai berikut:

##### **1. Bagi Kementerian Agama dan *stakeholder* perguruan tinggi**

Betapapun kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang telah melakukan upaya pengembangan mutu lulusan menjadi karakter *ūlul al-bāb*, menjadi keharusan bagi perguruan tinggi Islam lainnya untuk lebih meningkatkan kualitas mahasiswa dengan membekalinya dengan paradigma pendidikan integratif. Hasil temuan ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan-kebijakan peningkatan mutu lulusan.

## **2. Bagi Pengelola Lembaga Pendidikan.**

Dalam upaya pengembangan pendidikan Islam yang integratif, maka perlu sekiranya untuk melakukan kajian lebih mendalam tentang konsep membangun kepribadian yang Islami di perguruan tinggi dan membangun manajemen spiritual-religius dan sekaligus membuat manajemen pembentukan karakter mahasiswa yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam di perguruan tinggi Islam.

## **3. Bagi Dosen dan Karyawan.**

Hendaknya profesioalisme dan etos kerja para dosen dan karyawan dapat lebih ditingkatkan melalui inovasi kreatif, budaya kerja, dan budaya maju proses pelayanan pendidikan, sehingga peningkatan mutu SDM bisa terwujud dan selanjutnya tujuan pendidikan akan tercapaikan, tentunya dengan semangat tarbiyah *ūlul al-bāb*.

## **4. Bagi Mahasiswa**

Hendaknya pemahaman integrasi kilmuan lebih ditingkatkan melalui inovasi kreatif, budaya akademik, dan budaya religius, sehingga peningkatan mutu lulusan bisa terwujud dan selanjutnya tujuan pendidikan akan tercapai, tentunya dengan semangat tarbiyah *ūlul al-bāb*.

## **5. Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat dikembangkan untuk menggali aspek-aspek lainnya yang berkaitan dengan implementasi paradigma integrasi di Perguruan Tinggi Islam. Aspek itu antara lain; kajian iklim organisasi di kampus religius, manajemen organisasi *ūlul al-bāb*, manajemen kepemimpinan *ūlul al-bāb*, manajemen kerja, manajemen mutu dan kajian-kajian lain yang terkait. Penelitian ini hanya terfokus pada UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan hanya meneliti pada tradisi keilmuan yang selama ini berkembang di dalam kampus, penelitian ini tidak sampai kepada pengaruh ideologi tarbiyah *ūlul al-bāb* setelah mahasiswa lulus (lulus) oleh karena itu perlu ada penelitian lanjutan tentang pengaruh dari tradisi *ūlul al-bāb* yang selama ini dikembang di dalam kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Raja Grafindo Persada, 2005)
- Abdullah Ishak, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002)
- Abdullah M. Amin, *Arah Baru Pengembangan Keilmuan di Pascasarjana PTAI*, Kuliah Umum Perdana Tahun Akademik 2013/2014 Pascasarjana UIN Maliki Malang, 4 Oktober 2013
- Abdullah M. Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-interkoneksi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)
- \_\_\_\_\_, dkk, *Integrasi Sains – Islam Mempertemukan Epistemologi Islam dan Sains*, (Yogyakarta: Pilar Religia, 2004)
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005)
- Acikgenc Alparslan, *Holistic Approach to Scientific Traditions, Islam & Science 1* (2003)
- \_\_\_\_\_, *Islamic Science: Towards a Definition*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1996)
- al-Attas Syed Muhammad Naquib, *Islam and the Philosophy of Science*.
- Arifin, Samsul *Gerakan Sosial Islam, Studi Tentang Ideologi Jaringan dan Gerakan Sosial Kelompok Fundamentalisme Agama di Kota Malang*, (Proposal Disertasi, PPS IAIN Surabaya, 2003),
- Auda, Jasser. *Maqasid al-Shari'ah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*, (London: The International Institute of Islamic Thought, 2008),
- Azra, Azyumardi *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi Dan Demokratisasi*, (Jakarta : Buku Kompas, 2002)
- Baba Sidek, *Pendidikan Rabbani Mengenal Allah Melalui Ilmu Dunia*, (Malaysia: Karya Bestari, 2006), 160
- Barbour Ian G., *Issues in Science and Religion* (New York: Harper Torchbooks, 1966), hlm.182-185.
- Barnadib Imam dan Sutari Imam Barnadib, *Beberapa Aspek Substansial Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1996),
- Bracken Joseph A., *Subjectivity, Objectivity & Intersubjectivity: A New Paradigm for Religion and Science* (Pennsylvania: Templeton Foundation Press, 2009)
- Buku Pedoman akademik UIN Maliki Malang, (Malang, 2009)
- Charles E Silberman, *Crisis in the Classroom*, (New York, Random H, 1970)
- Cox James L., *A Guide to the Phenomenology of Religion: Key Figures, Formative Influences and Subsequent Debates* (London: The Continuum International Publishing Group, 2006), hlm. 236. Bandingkan dengan Ninian Smart, *Dimensions of the Sacred: An Anatomy of the World's Beliefs* (London: Fontana Press, 1977)
- Daud Wan Mohd Nor Wan, *The Educational Philosophy*, 410
- Deddy Mulyasa, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi an Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001),
- Dhavamony, Marisasuai, *Fenomenologi Agama*, Terj. Driyarkara, (Yogyakarta, Kanisius, 1995)
- Fadjar A. Malik, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Raja Grafindo Persada, 2005), 104.
- Faruqi Ismail Razi al, *Islamization of Knowledge*, (Herdon, VA. IIIT)
- George R Knight, *Issues and Alternative in Educational Philosophy*, (Michigan, Andrews University Press, 1982)



- Guba Y.S. Lincoln & E.G., *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hills : Sage Publication, 1985)
- Ishomuddin, *Sosiologi Perspektif Islam*, (Malang, UMM Press, 1997), 127
- Langgulong Hasan, *Manusia Dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi, Filsafat Dan Pendidikan*, (Jakarta : PT al-Husna Zikra, Cet3, 1995)
- Margaret, Brodbeck Mead *Thinking a Head*, dalam, Harvard N Bussiness Review, xxxvi Desember 1958
- Martin Richard C. (Ed.), *Approaches to Islam in Religious Studies*, (Tucson: The University of Arizona Press, 1985), 2
- May, *Logic and Scientific Method in Research, Handbook of Research on Teaching*, (Chicago : Ran Mc Nally and Company, 1962)
- Moleong Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Karya, 1989), 3.
- Mudyahardjo Redja, *Filsafat Ilmu Pendidikan, Suatu Pengantar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, Cet.2, 2002)
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Rosdakarya, Bandung, 2001)
- Mulyasa Dedy, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 202.
- Nasution S. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. (Bandung : Tarsito, 1988)
- Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1992)
- Norman K Denzen, *The Research Art : A Theoretical Introductions to Sociological Methods*, (Enflewood Cliffs N.J. : Prentice Hall, 1989)
- Pamela Maikut & Richard Norehous, *Beginning Qualitative: A Research Philosophy and Practical Guide* (London: Washington, D.C., 1994),
- R.C. Bogdan & S.K. Biklen, *Qualitative Research Education: an Introduction to Theory and Methode* (London: Allin & Bacon, Inc. 1982)
- Rahman Fazlur, "Islamization of Knowledge: A Response", *The American Journal of Islam and Social Science* 5. No. 1 (1988), 4
- Rifafauziyah, *Islamisasi Ilmu Kontemporer*. [www. Rifafauziyah.cianjur.web id.](http://www.Rifafauziyah.cianjur.web.id), *Islamisasi Ilmu Kontemporer*, tt.
- Rolston Holmes, III, *Science and Religion: A Critical Survey* (New York: Random House, Inc., 1987), 1
- Soenyoto, *Teori Teori Gerakan Sosial*, (surabaya, Kampusina, 2005)
- Soetandya Mignjosoebroto, *Fenomena CQ Realitas Sosial Sebagai Obyek Kajian Ilmu (sains) Sosial*, dalam Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metode arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001)
- Sorush Abdul Karim, "The Possibility of Islamicization of Knowledge". Makalah ini dipresentasikan dalam Konferensi Internasional tentang "Islam and Modernism: The Fazlur Rahman Experiment," yang diorganisir oleh The Center for the Organization of Cultural Activities, Istanbul Metropolitan Municipality, Istanbul, 22-23 Februari, 1997
- Spradley James P., *Ethnographic Interview*. (New York : Holt, Rinehart and Winston).
- \_\_\_\_\_. *Participant Observation* (New York: Holt, Rinehart & Winston, Pub. Inc., 1980),
- ST. Vembriarto, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta, Andi Offset, 19996),
- Sukidi, "Spiritualitas dalam Pendidikan", <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0206/25/opini/spir04.htm> (25 Februari 2006).

- Suprayogo Imam, *Membangun Integritas Ilmu dan Agama: Pengalaman UIN Malang*, (Mizan Pustaka, Bandung, 2005)
- \_\_\_\_\_, *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif UIN Malang*, (Malang: UIN-Malang Press, 2006)
- Tibi Bassam, "Culture and Knowledge: The Politics of Islamization of Knowledge as a Postmodern Project? The Fundamentalists Claim to De-Westernization," *Theory, Culture & Society*, Jilid. 12 (1995), 2-5
- Tim Dosen IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1980), 18
- Turmudi, dkk, *Islam, Sains dan Teknologi Menggagas Bangunan Keilmuan Fakultas Sains dan Teknologi Islami Masa Depan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2006), xv
- Uwes Sanusi, *Visi Dan Pondasi Pendidikan (Dalam Perspektif Islam)*, (Jakarta : Logos, 2003)
- Winarno Surachmat, *Filsafat Pendidikan, Fundamen Yang Bernilai Reformatis*, Makalah, dalam, Pra Rakewrnas Muhammadiyah, Surakarta, 21-22 April 2001.
- Yin Robert K., *Case Study Research, Design and Methods*, diterjemahkan oleh M. Djauzi Mudzakir (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 18
- Yin Robert K, *Case Study Research, Design and Methods*, diterjemahkan oleh M. Djauzi Mudzakir (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996)
- Zainal Abidin ed, *Integrasi Ilmu dan Agama; Interpretasi dan Aksi*, (Mizan Pustaka, Bandung, 2005)
- Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang : Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1981)







